

**UPAYA PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI
PEMBELAJARAN KITAB *AL-AKHLAK LIL BANIN* JILID 1 DI MADRASAH DINIYAH
AL-FADHILYAH NGRUPIT JENANGAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

ANIQ WIDAD WIRDIYANA

NIM 210317437

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
P O N O R O G O
MEI 2021**

**UPAYA PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI
PEMBELAJARAN KITAB *AL-AKHLAK LIL BANIN* JILID 1 DI MADRASAH DINIYAH
AL-FADHILYAH NGRUPIT JENANGAN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ANIQ WIDAD WIRDIYANA

NIM 210317437

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MEI 2021

ABSTRAK

Wirdiyana, Aniq Widad. 2021. *Upaya Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid 1 di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit Jenangan Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Erwin Yudi Prahara, M. Ag.

Kata Kunci: Penguatan, Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin*.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus perilaku negatif para anak-anak di zaman sekarang, yang kurang memiliki akhlak yang baik dan sopan santun yang luhur di masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan krisis moral. Di zaman yang semakin maraknya krisis moral dan akhlak ini, penanaman pendidikan karakter sangat dibutuhkan. Penanaman pendidikan karakter tak cukup hanya dilakukan di dalam lingkup keluarga, namun juga lembaga-lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan keagamaan. Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit, Jenangan, Ponorogo merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang di dalamnya mengutamakan pembentukan akhlak dan kepribadian para peserta didik dengan menggunakan kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* dan kitab-kitab klasik lainnya, sehingga peserta didik memiliki karakter yang baik dan menjadi penerus bangsa yang cemerlang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid 1 karya Syeikh Umar Baradja, 2) Untuk mengetahui upaya penguatan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* jilid 1 di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit, Jenangan, Ponorogo.

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya yaitu seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, melalui reduksi data, *display* data, dan verifikasi data.

Dari penelitian ini dapat ditemukan bahwa: 1) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* jilid 1 karya Syeikh Umar Baradja diantaranya adalah: Religius (akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, dan toleransi), disiplin, menepati janji, peduli lingkungan, cinta kebersihan, dan nilai-nilai keluarga (sopan santun, menghormati orang lain, akhlak kepada ibu, akhlak kepada bapak, akhlak kepada saudara, akhlak kepada kerabat, akhlak kepada pembantu, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada guru, akhlak kepada teman, akhlak dalam berjalan, akhlak siswa di sekolah, dan toleransi), 2) Upaya penguatan nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit yakni: a) Nilai religius (akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, dan toleransi), nilai kedisiplinan, nilai cinta kebersihan, dan nilai-nilai keluarga. Dimana dari keempat nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin ini*, sudah terimplementasikan dengan baik dan mulai adanya penanaman lebih untuk menguatkan nilai pendidikan karakter tersebut kepada para murid.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Aniq Widad Wirdiyana
NIM : 210317437
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid 1
Karya Syeikh Umar Baradja dan Implementasinya pada Murid Madrasah
Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit, Jenangan, Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Erwin Yudi Prahara, M. Ag.
NIP. 197409252000031001

Ponorogo, 22 April 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan Institut Agama Islam

Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Aniq Widad Wirdiyana
NIM : 210317437
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran
Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid 1 di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit
Jenangan Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 18 Mei 2021

Ponorogo, 31 Mei 2021

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir. Lc., M. Ag.
NID. 196807051999031001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Drs. Waris, M.Pd. ()
2. Penguji I : Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. ()
3. Penguji II : Erwin Yudi Prahara, M. Ag. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aniq Widad Wirdiyana
NIM : 210317437
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid 1 di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit Jenangan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.co.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 22 April 2021

Penulis,



Aniq Widad Wirdiyana
NIM. 210317437

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aniq Widad Wirdiyana

NIM : 210317437

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid 1 Karya
Syeikh Umar Baradja dan Implementasinya pada Murid Madrasah Diniyah
Al-Fadhiliyah Ngrupit, Jenangan, Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Ponorogo, 22 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



Aniq Widad Wirdiyana

NIM. 210317437

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Demikian pula dengan pendidikan di negeri ini. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan informasi. Maka perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, dan mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui pendidikan.

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan ada juga yang menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal dalam membangun karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya lulusan sekolah yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental Tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.

Perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan, misalnya tindak korupsi yang dilakukan oleh pejabat yang notabene adalah orang yang berpendidikan. Belum lagi tindak kekerasan yang akhir-akhir ini marak terjadi di negeri ini.

Tidak sedikit dari saudara kita yang begitu tega melakukan penyerangan, anarkis, bahkan membunuh. Keadaan yang memperihatinkan sebagaimana tersebut, ditambah lagi dengan perilaku sebagian remaja Indonesia yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik. Misalnya, tawuran antarpelajar, penggunaan obat-obatan terlarang, hingga melakukan tindak asusila seperti melakukan hubungan intim layaknya suami istri.¹

Dalam kurun satu dekade ini, bangsa Indonesia mengalami kemunduran moral yang sangat hebat, ditandai dengan tingginya angka *freesex* atau seks bebas di kalangan remaja, maraknya penggunaan obat-obatan terlarang, seringnya terjadi bentrokan antar warga, antar pelajar, mahasiswa dengan aparat, dan lainnya yang biasanya didasari hal-hal sepele, semakin banyaknya kasus korupsi yang terungkap ke permukaan juga menunjukkan degradasi moral tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat biasa, tetapi juga terjadi pada para pejabat yang seharusnya menjadi pengayom dan teladan bagi warganya.

Fenomena keseharian menunjukkan, perilaku masyarakat belum sejalan dengan karakter bangsa yang telah dijiwai oleh falsafah pancasila, sehingga muncul berbagai permasalahan antara lain: 1) Disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila, 2) Keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai pancasila, 3) Bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, 4) Memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, 5) Ancaman disintegrasi bangsa, dan 6) Melemahnya kemandirian bangsa.²

Kenyataan sebagaimana tersebut tentu saja membuat prihatin bagi kita semua. Oleh karena itu, upaya perbaikan harus segera dilakukan. Salah satu upayanya melalui pendidikan karakter. Upaya ini selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak

¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 9-11.

² Nadjib Sulhan, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa* (Surabaya: Tempina Media Grafik, 2011), 2.

anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam menyukseskan Indonesia di masa mendatang.³

Sehubungan dengan adanya fenomena-fenomena tentang kerusakan akhlak, maka upaya-upaya perbaikan dilakukan. Mulai dari kebijakan pemerintah memasukkan mata pelajaran Agama Islam dalam UAN, orang tua mernasukkan anak-anaknya ke dalam TPA dan pesantren, mengadakan seminar-seminar dan pelatihan-pelatihan tentang pembinaan akhlaq, sampai sekarang upaya pemerintah adalah membuat program pendidikan karakter yang diterapkan pada sekolah-sekolah baik secara independent maupun terintegral ke dalam mata pelajaran.⁴

Pendidikan karakter sesungguhnya sudah tercermin dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, karakter penting yang semestinya dibangun adalah agar anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Inilah hal penting yang yang semestinya mendapatkan perhatian dalam pendidikan kita. Dengan demikian, kesadaran beriman dan bertakwa kepada Tuhan itu akan menjadi kekuatan yang bisa melawan apabila anak didik terpengaruh untuk melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Apalagi hal ini semakin dikuatkan dengan pengembangan karakter yang selanjutnya, yakni berakhlak mulia.

³Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, 11-12.

⁴Faiq Nurul Izzah, Nur Hidayat, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 1 Karya Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja dan Relevansinya Bagi Siswa MI”, *Jurnal Al-Bidayah*, Vol.5, No.1 (2013), 66.

Maka, semakin kukuhlah kepribadian dari anak didik berkarakter sebagaimana yang diharapkan.

Anak didik berkarakter sebagaimana yang diharapkan tersebut baru dibangun dari karakter dasar, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Belum lagi jika ditambah karakter selanjutnya yang ada dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yakni sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵

Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi. Sungguh, pendidikan di Indonesia sangat diharapkan dapat mencetak alumni pendidikan yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidangnya, dan berkarakter.⁶

Karakter seseorang tidak terbentuk dalam hitungan detik namun membutuhkan proses yang panjang dan melalui usaha tertentu. Mulyasa mengungkapkan beberapa contoh usaha untuk membina karakter misalnya anjuran atau suruhan terhadap anak untuk duduk diam, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapi pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman dan seterusnya merupakan proses membentuk karakter seseorang.⁷

Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkatan pendidikan, yakni dari dasar hingga perguruan tinggi. Berkaitan dengan hal itu, pada Kementerian

⁵Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, 12-13.

⁶*Ibid*, 16.

⁷Nurul Hidayah, "Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2, No.2 (2015),191.

Pendidikan Nasional telah dibentuk Tim Pendidikan Karakter di bawah tanggung jawab Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kementerian Pendidikan Nasional.⁸

Karakter lemah bangsa Indonesia menjadi realitas dalam kehidupan bangsa ini. Nilai-nilai tersebut sudah ada sejak bangsa Indonesia dijajah bangsa asing beratus-ratus tahun yang lalu. Karakter tersebut akhirnya mengkristalisasi pada masyarakat Indonesia, bahkan ketika bangsa Indonesia telah merdeka. Kondisi inilah yang melatarbelakangi lahirnya pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Mulai pada tahun 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter.⁹

Dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri anak didik, Lembaga pendidikan semestinya menerapkan semacam “budaya sekolah” dalam membiasakan karakter yang dibentuk. Budaya sekolah dalam pembentukan karakter ini harus terus-menerus dibangun dan dilakukan oleh semua yang terlibat dalam proses pendidikan. Lebih penting lagi, dalam hal ini adalah agar para pendidik hendaknya dapat menjadi suri tauladan dalam mengembangkan karakter tersebut. Sungguh sebegitu apapun karakter yang dibangun dalam Lembaga pendidikan apabila tidak ada suri tauladan dari para pendidiknya, akan sulit dapat tercapai apa yang telah diharapkan.¹⁰

Oleh karena itu, saat ini pemerintah sedang menggalakkan pendidikan karakter baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan program ini diharapkan pendidikan anak usia dini bisa menghasilkan siswa yang tidak hanya menonjolkan kecerdasan berfikir saja, tetapi mampu memadukan empat bagian yakni olah hati, olah pikir, olah rasa, dan karsa.¹¹

⁸Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 7.

⁹ Retno Lisarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), 5

¹⁰Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, 13.

¹¹Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 24.

Pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa. Pendidikan karakter menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global. Diantara karakter yang perlu dibangun adalah karakter yang berkemampuan dan berkebiasaan memberikan yang terbaik (*giving the best*) sebagai prestasi yang dijiwai oleh nilai-nilai kejujuran. Inti karakter adalah kejujuran. Karakter dasar seseorang adalah mulia. Namun, dalam proses perjalanannya mengalami modifikasi atau metamorphosis, sehingga karakter dasarnya dapat hilang. Misalnya, hewan singa memiliki karakter dasar yang galak, tetapi karena mengalami proses modifikasi menjadi bagian dari pertunjukan sirkus, maka singa kehilangan kegalakannya.¹²

Terdapat tiga hal prinsipal dalam hal pembinaan karakter bangsa. Tiga hal prinsipal tersebut adalah:¹³

1. Pendidikan sebagai arena untuk re-aktivasi karakter luhur bangsa Indonesia. Secara historis, bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki karakter kepahlawanan, nasionalisme, sifat heroik, semangat, kerja keras serta berani menghadapi tantangan.
2. Pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan suatu karakter bangsa yang dapat mengakselerasi pembangunan sekaligus memobilisasi potensi domestik untuk meningkatkan daya saing bangsa.
3. Pendidikan sebagai sarana untuk menginternalisasi kedua aspek diatas, yakni re-aktivasi sukses budaya masa lampau dan karakter inovatif serta kompetitif, ke dalam segenap sendi-sendi kehidupan bangsa dan program pemerintah. Internalisasi ini harus berupa suatu *concerted effort* dari seluruh masyarakat dan pemerintah.

Dalam hal ini, penanaman nilai-nilai karakter bisa didapatkan pada referensi-referensi klasik dan salah satu referensi klasik yang membahas tentang nilai-nilai

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Grup), 20.

¹³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 1.

pendidikan karakter adalah kitab *Al-Akhlak Lil Banin* karya Syeikh Umar Baradja yang ditulis menggunakan bahasa arab kemudian diterjemahkan ke bahasa jawa menggunakan huruf arab pegon.

Pembahasan dalam kitab ini mencakup tentang aspek aqidah, ibadah, dan akhlak, namun di dalam pembahannya beliau lebih banyak memaparkan mengenai aspek akhlak. Kitab ini menjelaskan bahwa akhlak bagi anak merupakan salah satu jalan untuk bisa masuk Surga, bahkan anak-anak diharapkan sejak kecil sudah memiliki akhlak yang baik agar kelak tidak menyesal di usia dewasa dan dapat terjauhkan dari sifat dan perbuatan tidak terpuji.

Dalam penelitian ini, penulis hanya akan meneliti kitab *Al-Akhlak Lil Banin* jilid 1 saja karena dirasa sudah dapat mewakili pembahasan yang akan dibahas dalam tulisan ini, terutama dalam masalah nilai karakter dan akhlak. Karena itu, penulis tertarik mengambil judul **“Upaya Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kitab *Al-Akhlal Lil Banin* Jilid 1 di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit Jenangan Ponorogo”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada kitab *Al-Akhlak Lil Banin* dan Upaya Penguatan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut melalui pembelajaran Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit Jenangan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* jilid 1 karya Syeikh Umar Baradja?
2. Bagaimana upaya penguatan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab *Al-Akhlak Lil Banin* jilid 1 di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit Jenangan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* jilid 1 karya Syeikh Umar Baradja.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa upaya penguatan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab *Al-Akhlak Lil Banin* jilid 1 di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit Jenangan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pembaca mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* jilid 1 dan upaya penguatan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit Jenangan Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah

Untuk membantu memenuhi harapan masyarakat luas dan mencetak generasi dan *output* yang berakhlak mulia sesuai ajaran agama Islam.

b. Bagi Guru

Untuk meningkatkan peran guru sebagai suri tauladan yang baik bagi para murid, membantu memaksimalkan upaya penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dan akhlak melalui kitab *Al-Akhlak Lil Banin*, serta memotivasi para guru untuk menggiatkan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada para murid.

c. Bagi Murid

Dapat digunakan untuk menanamkan akhlak yang baik bagi para murid serta memotivasi diri dalam memperbaiki dan meningkatkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan khasanah pengetahuan serta memotivasi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya.

e. Bagi Pembaca

Sebagai khazanah dan penambah wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin*.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan laporan hasil penelitian, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab yang saling berkaitan erat dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini memaparkan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori, bab ini berisi tentang landasan teoritik dan telaah pustaka. Kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian.

BAB III Metode Penelitian, bab ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Temuan Penelitian, bab ini mendeskripsikan tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum dan data khusus. Deskripsi data umum berkaitan dengan sejarah singkat dan visi misi Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit, biografi singkat Syeikh Umar Baradja', dan gambaran kegiatan para murid Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit. Deskripsi data khusus berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* dan upaya penguatan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit.

BAB V Pembahasan, bab ini memaparkan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* dan upaya penguatan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit.

BAB VI Penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan. Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa karya tulis yang mendekati bahasan yang akan dikaji oleh penulis diantaranya yaitu:

1. Skripsi Faiq Nurul Izzah pada tahun 2013 program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1 Karya Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baraja dan Relevansinya bagi Siswa MI*. Dari hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti bahwa kondisi anak usia MI saat ini jika dilihat melalui kondisi karakter anak sudah sesuai dengan nilai-nilai dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* jilid 1.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan untuk para siswa yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* jilid 1 yakni diklasifikasikan menjadi dua, *pertama* akhlak kepada Allah dan *kedua* akhlak kepada sesama manusia. Akhlak kepada sesama manusia ini dibagi lagi ke dalam akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, dan akhlak kepada teman. Semua karakter yang dimiliki oleh anak usia MI saat ini secara tersirat merupakan pengaplikasian dari nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kitab *Al-Akhlak Lil Banin*. Namun nilai-nilai karakter tersebut belum sepenuhnya tetanamkan dikarenakan karakter yang ada pada anak sebenarnya karakter bawaan yang diturunkan oleh orang tua mereka. Namun dengan adanya bimbingan dari guru, orang tua, dan orang sekitarnya, anak usia MI dapat mudah berubah sesuai dengan lingkungan sekitarnya.

Persamaan pada penelitian ini yakni pada kitab yang dikaji yaitu kitab *Al-Akhlak Lil Banin* jilid 1 yang sama-sama terfokus pada pengkajian nilai-nilai karakter yang ada di dalamnya.

Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada fokus kajian yang kedua yakni upaya penguatan dan relevansi. Upaya penguatan merupakan sebuah usaha menguatkan sesuatu sedangkan relevansi adalah hubungan antara dua hal yang saling terkait atau dicocokkan satu sama lain.

2. Skripsi Azka Nuhla pada tahun 2016 program studi Ilmu Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin jilid 1 Karya Umar Bin Ahmad Baraja*. Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti bahwa pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* jilid 1 meliputi: akhlak kepada sang Khalik (pencipta) yaitu Allah dan makhluk (ciptaan Allah swt) yakni kepada sesama manusia: Nabi Muhammad saw, keluarga kerabat, pembantu, tatangga, guru, teman, serta alam sekitar. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* jilid 1 yaitu religius, amanah, hormat kepada orangtua, sopan santun, toleransi, disiplin, tanggung jawab, *ihsan*, dermawan, rendah hati, dan cinta lingkungan.

Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama mengkaji kitab *Al-Akhlak Lil Banin* jilid 1 karya Syeikh Umar Baradja.

Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini ialah, fokus kajian yang dikaji. Skripsi milik Azka Nuhla terfokus pada pengkajian nilai-nilai pendidikan akhlaknya, sedangkan penelitian ini mengambil fokus kajian nilai-nilai pendidikan karakter.

3. Skripsi Gina Hikmatiar pada tahun 2017 program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul *Nilai-nilai Karakter dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banat dan Implementasinya pada Santri di Pondok Pesantren Babussalam Malang*. Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti bahwa nilai-nilai karakter dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banat* jilid 1 antara lain: religius (akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, dan amanah), disiplin, peduli lingkungan, cinta kebersihan, peduli sosial (sopan santun, menghormati orang lain, menghormati kedua orang tua, saudara, kerabat, pembantu, tetangga, guru, teman, karakter dalam berjalan, karakter siswai di sekolah). Nilai-nilai karakter dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banat* jilid 1 tersebut kemudian diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari dalam setiap kegiatan di pondok pesantren Babussalam. Untuk mencapai keberhasilan pengimplementasian nilai-nilai karakter tersebut, maka setiap kegiatan dan peraturan yang ada di pondok pesantren Babussalam wajib dilaksanakan oleh setiap santri dan akan dikenakan sanksi bagi santri yang melanggar peraturan.

Persamaan pada penelitian ini yakni fokus penelitiannya yang tertuju pada nilai-nilai karakter dalam kitab Akhlak jilid 1.

Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yakni terdapat pada kitab yang dikaji dan lokasi penelitiannya. Kitab yang dikaji oleh Gina Hikmatiar ini menggunakan kitab *Al-Akhlak Lil Banat* yang mana kitab akhlak ini khusus untuk anak perempuan, sedangkan kitab yang saya kaji adalah kitab *Al-Akhlak Lil Banin* yang mana kitab akhlak ini khusus untuk anak laki-laki. Lokasi penelitian yang saya ambil berada di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit, Jenangan, Ponorogo, sedangkan tempat penelitian yang diambil oleh Gina Hikmatiar berada di pondok pesantren Babussalam Malang. Hasil dari penelitian

pun jelas sangat berbeda, karena perbedaan karakter antara murid Madrasah Diniyah Ngrupit Jenangan Ponorogo dengan santri Pondok Pesantren Babussalam Malang yang dapat mempengaruhi cara dan kiat-kiat pengimplementasian nilai-nilai karakter yang ada dalam kitab akhlak.

B. Kajian Teori

1. Nilai, Pendidikan, dan Karakter

a. Nilai

Setiap manusia mempunyai rambu-rambu mengenai baik atau buruknya sesuatu. Rambu-rambu tersebut muncul dan menjadi keyakinan untuk diamalkan dalam kehidupan. Keyakinan mengenai baik buruknya sesuatu yang ada dalam kehidupan disebut nilai.¹

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti: 1) Harga (dalam arti taksiran harga); 2) Harga uang (dibandingkan dengan uang yang lain); 3) Angka kepandaian; biji; ponten; 4) Banyak sedikitnya isi; kadar; mutu; 5) Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; 6) Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.²

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.³

Di bawah ini ada beberapa tokoh yang mendefinisikan nilai. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya ialah:⁴

¹ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), 10.

² Fajar Septian Cahya, Saiful Bahri, Hayaturrohman, "Nilai-nilai Karakter dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol.12, No.1 (2016), 79.

³ Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 14.

⁴ *Ibid*, 14-15.

- 1) Max Scheler mengatakan, bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- 2) Immanuel Kant mengatakan, bahwa nilai tidak tergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- 3) Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebebasan, kebahagiaan).
- 4) Menurut H. M Rasjidi, penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya berubah. Hal ini berarti juga bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta.
- 5) Ngali Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.
- 6) Mulyana menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.

Nilai sebagai segala sesuatu yang dianggap baik berdasarkan akal budi, sebagai wujud eksistensi manusia dalam bermasyarakat. Nilai yang dimiliki oleh manusia itulah yang kemudian dapat membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Nilai akan menuntun manusia berbuat baik terhadap sesama, lingkungan, maupun masyarakat.

Nilai merupakan bagian yang tidak terelakkan dalam pembentukan karakter. Nilai sebagai elemen penting dalam kehidupan manusia, bahkan menjadi

dasar pembentukan perilaku yang khas. Dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan bagian dari karakter yang diyakini kebenarannya dalam kehidupan bermasyarakat sebagai indikator terhadap baik buruknya sesuatu.⁵

b. Pendidikan

Secara historis, usia pendidikan karakter sesungguhnya seumur dengan sejarah sejarah pendidikan itu sendiri. Hanya saja menyangkut peristilahan yang dipakai, istilah pendidikan karakter baru muncul pada dekade terakhir di Amerika Serikat, termasuk yang dipakai di Indonesia dalam dua tahun terakhir ini. Dalam sepuluh sampai dua puluh tahun lalu, istilah pendidikan moral lebih populer di Amerika, sedang istilah pendidikan karakter lebih populer di di kawasan Asia. Sementara itu, di Inggris orang lebih menyukai istilah pendidikan nilai. Secara khusus di Indonesia telah dipakai pula istilah pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral Pancasila.⁶

Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan dikenal dengan kata *education* yang berasal dari kata *to educate* yakni mengasuh, mendidik. Dalam *Dictionary of Education*, makna *education* adalah kumpulan proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat.

Istilah pendidikan atau *paedagogie*, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan dapat bermakna sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadidewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam artimental.⁷

⁵ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, 10-11.

⁶ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.1, No.1 (2011), 47.

⁷ M. Hussin Affan, Hafidh Maksum, "Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Proses Belajar Mengajar IPS/PKN", *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 5 (2017), 3.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pengertian pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan dalam arti sempit, merupakan bentuk pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.⁸

Sepanjang sejarahnya, pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yakni membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar, dan membantu mereka menjadi manusia yang baik. Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit.⁹ Maka dari itu, penanaman moral dan nilai-nilai karakter sangat penting dilakukan pada anak sejak dini.

c. Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani “*to mark*” yang berarti menandai dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.¹⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang

⁸Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, (Animage Team, 2019), 6.

⁹Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter*, 47.

¹⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 12.

lain. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan terimplementasi dalam perilaku.¹¹

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.¹²

Karakter terdiri atas nilai-nilai kebajikan yang digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku. Karakter sebagai kepribadian yang terbentuk dari kebajikan digunakan sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Apabila kebajikan digunakan dalam segala hal, maka tindakan tidak akan melanggar norma atau aturan.¹³

Karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang mengartikannya dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian.¹⁴

Karakter dipengaruhi oleh hereditas (keturunan). Perilaku seseorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku orang tuanya. Karakter juga dipengaruhi oleh

¹¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Modal Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 42.

¹² Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 19.

¹³ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, 12.

¹⁴ Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga* (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020), 29.

lingkungan. Anak yang berada di lingkungan yang baik, cenderung akan berkarakter baik, demikian juga sebaliknya. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).¹⁵

Sebagai identitas atau jati diris suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).¹⁶

Dalam terminologi Islam, karakter disamakan dengan akhlak. Istilah akhlak adalah istilah bahasa arab. Kata akhlak merupakan kata jamak dari bentuk tunggal *khuluq* (خُلُقٌ), yang pengertian umumnya perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun tercela.¹⁷

Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq* (خُلُقٌ). Dalam kamus-kamus bahasa arab, *khuluq* berarti tabiat dan watak, yang dalam bahasa inggris sering diterjemahkan *character*. Secara konseptual (terminologi), pengertian akhlak telah banyak dikemukakan oleh para ulama' semisal Ibnu Maskawaih, beliau mendefinisikan akhlak sebagai "suatu kondisi jiwa yang menyebabkan ia bertindak tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam". Hal ini disebabkan karena seseorang tersebut telah membiasakan perilaku tersebut.

¹⁵ Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas", *International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 4, No. 1 (2018),42.

¹⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Modal Pendidikan Karakter*, 42-43.

¹⁷ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern* (Solo: Era Intermedia, 2004), 13.

Sementara itu, Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak yaitu “sebuah kondisi mental yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang darinya lalu muncul perbuatan (perilaku) dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.¹⁸

Akhlak disebut juga ilmu tingkah laku/ perangai (*‘ilm al-suluk*), atau *tahzib al-akhlak* (falsafat akhlak), atau *al-hikmat al-‘amaliyah*, atau *al-hikmat al-khuluqiyat*. Yang dimaksudkan dalam ilmu tersebut adalah pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan dan cara memperolehnya, agar jiwa menjadi bersih dan pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan jiwa untuk mensucikannya.¹⁹

Jika dikaitkan pada konteks kehidupan sosial, maka terdapat manusia yang berakhlak baik dan terdapat pula yang berakhlak buruk, bergantung pada baik dan buruknya perbuatan yang dilakukan. Berakhlak baik merupakan bekal mendasar yang harus dimiliki setiap individu terkait dengan relasi sosial yang dibangunnya dalam sebuah masyarakat. Tanpa bekal perilaku baik dari individu-individu, suatu masyarakat akan mengalami disharmoni ataupun anomali-anomali yang akan dijumpai dalam realita kehidupan komunitasnya, atau yang disebut sebagai patologi sosial.²⁰

d. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 1-2.

¹⁹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 31.

²⁰ Hamzah Tualeka, Abdul Syakur, dkk, *Akhlak Tsawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 3-4.

kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengemalan nyata dalam kehidupan para murid sehari-hari di masyarakat.²¹

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.²²

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. Tujuan pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

²¹Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 8, No. 1 (2014),32.

²²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 17-18.

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik diantaranya ialah: corak nilai yang ditanamkan, keteladanan sang idola, pembiasaan, ganjaran dan hukuman, dan kebutuhan. Oleh karenanya, pendidikan karakter diniscayakan untuk menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh murid dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya, serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk peserta didik.²³

Ada Sembilan karakter yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Tujuan tersebut adalah: 1) Cinta kepada Allah dan alam semesta; 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; 3) Jujur; 4) Hormat dan santun; 5) Kasih sayang, peduli, dan kerjasama; 6) Percaya diri dan kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7)

²³ Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter", 32.

Keadilan dan kepemimpinan; 8) Baik dan rendah hati; 9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.²⁴

2. Nilai-nilai Karakter dalam Pendidikan

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber, yakni agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Dari empat sumber tersebut, terdapat 18 nilai dalam pendidikan karakter yakni:²⁵

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun berdampingan dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara perkataan dan perbuatan, sehingga menjadikan diri sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya dengan sadar dan terbuka.
- d. Disiplin, yaitu kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan dan tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau inovasi dalam bernagai segi, sehingga selalu menemukan cara-cara baru yang lebih baik dari sebelumnya.

²⁴ Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*, 30-31

²⁵ Retno Lisyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, 5-8.

- g. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan.
- h. Demokratis, yaitu sikap dan cara berpikir yang mencerminkan perasaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam dan meluas.
- j. Semangat kebangsaan, yaitu sikap atau tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan lain sebagainya.
- l. Menghargai prestasi, yaitu sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi lebih tinggi.
- m. Komunikatif atau bersahabat, yaitu sikap dan tindakan terbuka kepada orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, yaitu kebiasaan tanpa paksaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai informasi yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan perbuatan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yaitu sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.

- r. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

3. Strategi Pendidikan Karakter

Strategi implementasi pendidikan karakter dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan. penjelasan tentang pendekatan implementasi pendidikan karakter, yaitu:²⁶

a. Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) ialah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai sosial agar mampu terinternalisasi dalam diri peserta didik. Metode pembelajaran yang dapat digunakan saat menerapkan penanaman nilai pada murid diantaranya melalui keteladanan, pengautan sikap positif dan negatif, simulasi, bermain peran, tindakan sosial, dan lain-lain

b. Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan perkembangan kognitif memandang bahwa murid merupakan individu yang memiliki potensi kognitif yang sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang. Karena itu, melalui pendekatan ini murid didorong untuk membiasakan berfikir aktif tentang seputar masalah-masalah moral yang hadir di sekeliling mereka, dimana para murid dilatih untuk belajar dalam membuat keputusan-keputusan moral. Pada gilirannya diharapkan keputusan yang diambilnya dapat melatih murid untuk bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambilnya.

²⁶ Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter", 33.

c. Pendekatan klarifikasi nilai

Orientasi pendekatan klarifikasi nilai ialah memberikan penekanan untuk membantu murid mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, kemudian secara bertahap ditingkatkan kemampuan kesadaran murid terhadap nilai-nilai yang didefinisikan sendiri oleh peserta didik.

d. Pendekatan pembelajaran berbuat

Karakteristik pendekatan pembelajaran berbuat berupaya menekankan pada usaha pendidik untuk memfasilitasi dengan memberikan kesempatan pada murid untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral yang dilakukan secara individual maupun berkelompok.

4. Model Pendidikan Karakter

Tujuan model pendidikan berbasis karakter adalah membentuk manusia yang utuh yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual peserta didik secara optimal. Untuk membentuk manusia pembelajar sejati, bisa dilakukan langkah-langkah:²⁷

- a. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry-based learning, integrated learning*).
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga murid dapat belajar secara efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat
- c. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan

²⁷ Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter", 34.

- d. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing peserta didik, yang menerapkan seluruh aspek kecerdasan manusia.

5. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Tiga fungsi utama pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut.²⁸

- a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

- b. Fungsi perbaikan dan penguatan.

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

- c. Fungsi penyaring.

Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

6. Kitab *Al-Akhlak Lil Banin*

- a. **Kitab Kuning**

Kitab kuning muncul di Indonesia sejak abad ke-16 M. Pada saat itu, kitab kuning merupakan referensi informal untuk mempelajari Islam dengan menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa arab, melayu, dan jawa. Baru mulai sejak abad ke-18 M, kitab kuning menjadi referensi utama di lembaga-lembaga pendidikan Islam formal, seperti pesantren dan madrasah. Kemudian pada abad

²⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 18.

ke-19 M, secara masal dan permanen kitab kuning diajarkan di pesantren dan madrasah, khususnya setelah banyak ulama' Indonesia yang setelah pulang dari Tanah Suci Mekkah.²⁹

Selama ini, berkembang tiga terminologi mengenai kitab kuning. *Pertama*, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama' klasik Islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipedomani oleh para ulama' Indonesia, seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir al-Khazin*, *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan sebagainya. *Kedua*, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama' Indonesia sebagai karya tulis yang independent. Seperti Imam Nawawi dengan kitabnya *Mar'ah Labid* dan *Tafsir al-Munir*. *Ketiga*, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama' Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama' asing, seperti kitab-kitab Kiai Ihsan Jampes, yaitu *Siraj AL-Thalibin* dan *Manahij al-Imdad*, yang masing-masing merupakan komentar atas *Minhaj al-Abidin* dan *Irsyad al-'Ibad* karya Al-Ghazali.

Menurut Azyumardi Azra, kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa arab, melayu, jawa, atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara arab, yang selain ditulis oleh ulama' di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama' Indonesia sendiri.

Di dunia pesantren, kitab kuning kerap kali disebut dengan "kitab klasik" atau "kitab kuno", karena memang ia merupakan produksi masa lampau, yaitu sebelum abad ke-17 M, atau khususnya masa lahirnya empat madzab terbesar dalam Islam, yaitu Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali. Kitab kuning juga bisa disebut dengan "kitab gundul" karena bentuk-bentuk hurufnya kadang tanpa disertakan sandangan. (*syakl*).

²⁹ Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), 73-75.

b. Kitab *Al-Akhlak Lil Banin*

Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* adalah salah satu diantara sekian banyak kitab agama Islam yang berbahasa Arab yang telah dijadikan sebagai kitab standar, terutama untuk pelajaran akhlak dalam proses belajar mengajar di pesantren adalah kitab *Al-Akhlak Lil Banin* yang dikarang oleh seorang ulama salaf (ulama terdahulu) yang bernama syeikh Umar bin Ahmad Bardja. Beliau lahir di kampung Ampel Maghfur pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/ 17 Mei 1913 M. Kitab ini berisi tentang akhlak yang harus dimiliki oleh anak laki-laki dan ditanamkan sejak dini agar anak memiliki karakter dan akhlak yang baik dan agar tidak merugi ketika dewasa nanti. Kitab ini ditulis menggunakan bahasa arab.

Selain menulis kitab, Syeikh Umar bin Bardja juga menulis syair-syair dalam bahasa arab dengan sastranya yang tinggi. Menurut Ustadz Musthafa bin Ahmad bin Umar Baradja, cucu putra tertuanya, karya beliau sangat banyak dan belum sempat dibukukan. Selain itu, masih banyak karya lain, Salah satu karya monumennya adalah membangun Masjid Al-Khair (danakarya I-48/50, Surabaya) pada tahun 1971, bersama KH. Adnan Chamim, setelah mendapat petunjuk dari Al-Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid (Tanggul) dan Al-habib Zein bin Abdullah Al-Kaff (Gresik). Masjid ini sekarang digunakan untuk berbagai kepentingan dakwah masyarakat Surabaya.³⁰

Syeikh Umar bin Baradja menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah pendidikan yang sangat penting bagi tegaknya kehidupan individu dan masyarakat. Selain itu juga dapat membentuk kepribadian muslim yang terdidik dan beradab serta berguna bagi diri dan bangsanya.³¹

³⁰Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007, 89. Dalam Nikmatul Choiriyah, “Etika Peserta Didik Perspektif Syekh Umar bin Achmad Bardja dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banat”, Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), 57.

³¹Faiq Nurul Izzah, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid 1 Karya Ustadz Bin Ahmad Baradjadan Relevansinya Bagi Siswa MI”, 22-23.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid 1 karya Syeikh Umar Baradja ialah:³²

- 1) Religius
 - a) Akhlak kepada Allah
 - b) Akhlak kepa Rasulullah
 - c) Amanah (dapat dipercaya)
- 2) Disiplin
- 3) Menepati janji
- 4) Peduli lingkungan
- 5) Cinta kebersihan
- 6) Nilai-nilai keluarga
 - a) Sopan santun
 - b) Menghormati orang lain
 - c) Akhlak kepada ibu
 - d) Akhlak kepada bapak
 - e) Akhlak kepada saudara
 - f) Akhlak kepada kerabat
 - g) Akhlak kepada pembantu
 - h) Akhlak kepada tetangga
 - i) Akhlak kepada guru
 - j) Akhlak kepada teman
 - k) Akhlak dalam berjalan
 - l) Akhlak siswa di sekolah
 - m) Toleransi

³² Umar bin Ahmad Baradja', *Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1* (Surabaya: Maktabah Muhammadiyah bin Ahmad Nabhan wa Auladah), 9-36.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan metodologi penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Jenis penelitian yang dilakukan yakni studi kasus penelitian lapangan (*field research*) dapat juga disebut sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.¹

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat penting, peneliti di tempat lokasi sebagai pengumpul dan penganalisis data. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuan penelitiannya.

C. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah, Dukuh Gentan, Desa Ngrupit, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan ingin mengetahui cara penanaman akhlak melalui kajian kitab *Al-Akhlak Lil Banin* dalam membentuk akhlak para murid di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah ini.

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 3.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber ini bisa orang, alat pengukuran atau instrumen-instrumen di laboratorium dan sebagainya. Sedangkan data sekunder adalah memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain, atau lewat dokumen.²

Data dalam penelitian ini adalah pembelajaran pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* pada murid Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit Jenangan Ponorogo. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid 1. Sedangkan sumber data sekunder yakni merupakan sumber data yang didapat dari sumber-sumber lain yang dapat menunjang atau mendukung data primer. Pengurus dan guru di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah dapat menjadi sumber data sekunder, serta dokumentasi, catatan-catatan tertulis, foto, sebagai penunjang tambahan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan data berbagai cara. Terdapat empat macam teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/ triangulasi.

1. Observasi

Observasi merupakan bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.

Dalam kualitatif, untuk mendapatkan data harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas, dan sebagainya. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi

² Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyani, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2016), 148.

antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi.³

Dalam proses pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipatif atau berperan serta dan non partisipatif.

a. Observasi berperan serta

Dalam observasi ini, peneliti melibatkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan objek yang sedang diteliti atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan turut serta merasakan suka dukanya. Dengan observasi berperan serta ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih tajam atau teliti, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

b. Observasi non partisipatif

Dalam observasi non partisipatif, peneliti tidak terlibat langsung dengan aktifitas objek yang sedang diamati, tetapi hanya sebagai pengamat independen. Dari pengamatan ini, peneliti dapat menganalisis dan membuat kesimpulan. Pengumpulan data dengan observasi tanpa partisipasi tidak akan mendapatkan data yang mendalam dan tidak sampai pada tingkat makna dan perasaan. Makna dan perasaan adalah nilai dibalik perilaku yang tampak, terucap, dan yang tertulis.⁴

2. Wawancara

Wawancara menurut Slamet, adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti. Sedangkan menurut Nazir, wawancara ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya

³ Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 112.

⁴ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyani, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 149-150.

atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Perbedaan antara wawancara dengan percakapan sehari-hari adalah sebagai berikut:

- a. Pewawancara dan responden biasanya belum saling kenal mengenal sebelumnya
- b. Pewawancara bertanya kepada responden
- c. Responden menjawab pertanyaan dari pewawancara
- d. Pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi harus selalu bersifat netral
- e. Pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah proses percakapan yang dilakukan oleh *interviewer* dan *interviewee* dengan tujuan tertentu, dengan pedoman, dan bisa bertatap muka maupun melalui alat komunikasi.⁵

Wawancara terdiri dari dua jenis, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, berikut penjelasannya:⁶

- a. Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menyiapkan berbagai bahan instrumen penelitian yang telah disiapkan sebelumnya, berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis serta alternatif jawaban dari peneliti yang telah disiapkan.
- b. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara dimana peneliti bebas mewawancarai responden tanpa menggunakan instrumen pedoman wawancara yang tersusun secara lengkap dan sistematis.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik wawancara tak berstruktur, dimana dengan menggunakan teknik ini, peneliti akan lebih bebasan dan leluasa mendapatkan data sehingga dapat maksimal.

⁵ Fandi Rosi Sarwo E., *Teori Wawancara Psikodiagnostik* (Yogyakarta: PT. Leutika Nouvalitera, 2016), 2-3.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2017), 233-234.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh tentang seluk beluk sejarah berdirinya, visi misi, kepengurusan, kegiatan para murid Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit, serta dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan Madrasah Diniyah.

4. Gabungan/ triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Teknik triangulasi, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.⁷

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil pengmpulan data (wawancara, dokumentasi, observasi) dengan mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, dan R&D*, 330.

sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸

Dalam penelitian ini dilakukan secara tahap per tahap. Mulai dari langkah satu sampai dengan langkah tiga. Penelitian ini menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Pada langkah ini, peneliti melakukan seleksi data. Memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji. Sehingga peneliti benar-benar harus memilah dan memilih mana yang bersifat data penting dan mana yang bersifat kesan pribadi. Maka, selain yang benar-benar data akan dieleminasi dari proses analisis.⁹

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang dicapai. Tujuan utama dari penelitian ini adalah temuan. Sehingga jika peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.¹⁰

2. *Display* Data

Display data merupakan langkah dalam mengorganisasi data kedalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya akan makna sehingga nantinya akan dapat dengan mudah membuat kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman *display* data yang baik adalah jalan utama menuju analisis kualitatif yang valid. Dan analisis kualitatif yang valid sangat penting agar dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat diverifikasi.¹¹ Penyajian atau *display* data ini bisa dilakukan dengan membuat suatu uraian singkat, cerita, teks, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 224.

⁹Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Metodologi Dan Aplikasi Riset Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 288.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 249.

¹¹ Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Metodologi Dan Aplikasi Riset Pendidikan*, 289.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah melakukan reduksi data, display data, maka langkah selanjutnya sekaligus terakhir adalah melakukan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan merupakan jawaban terhadap masalah penelitian. Sedangkan verifikasi adalah upaya membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai tidaknya kesimpulan dengan kenyataan. Verifikasi dapat dilakukan dengan jalan pengecekan ulang atau dengan melakukan triangulasi.¹²

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan objektif. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Suatu data dikatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam objek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti sama dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data apabila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda. Dan data yang objektif akan cenderung valid, walaupun belum tentu valid.¹³

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Di bawah ini ada beberapa tahapan-tahapan penelitian yang akan dilakukan.

Tahapan-tahapan tersebut ialah:¹⁴

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini meliputi menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjaga dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian.

¹² Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Metodologi Dan Aplikasi Riset Pendidikan*, 289.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 286-289.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 85.

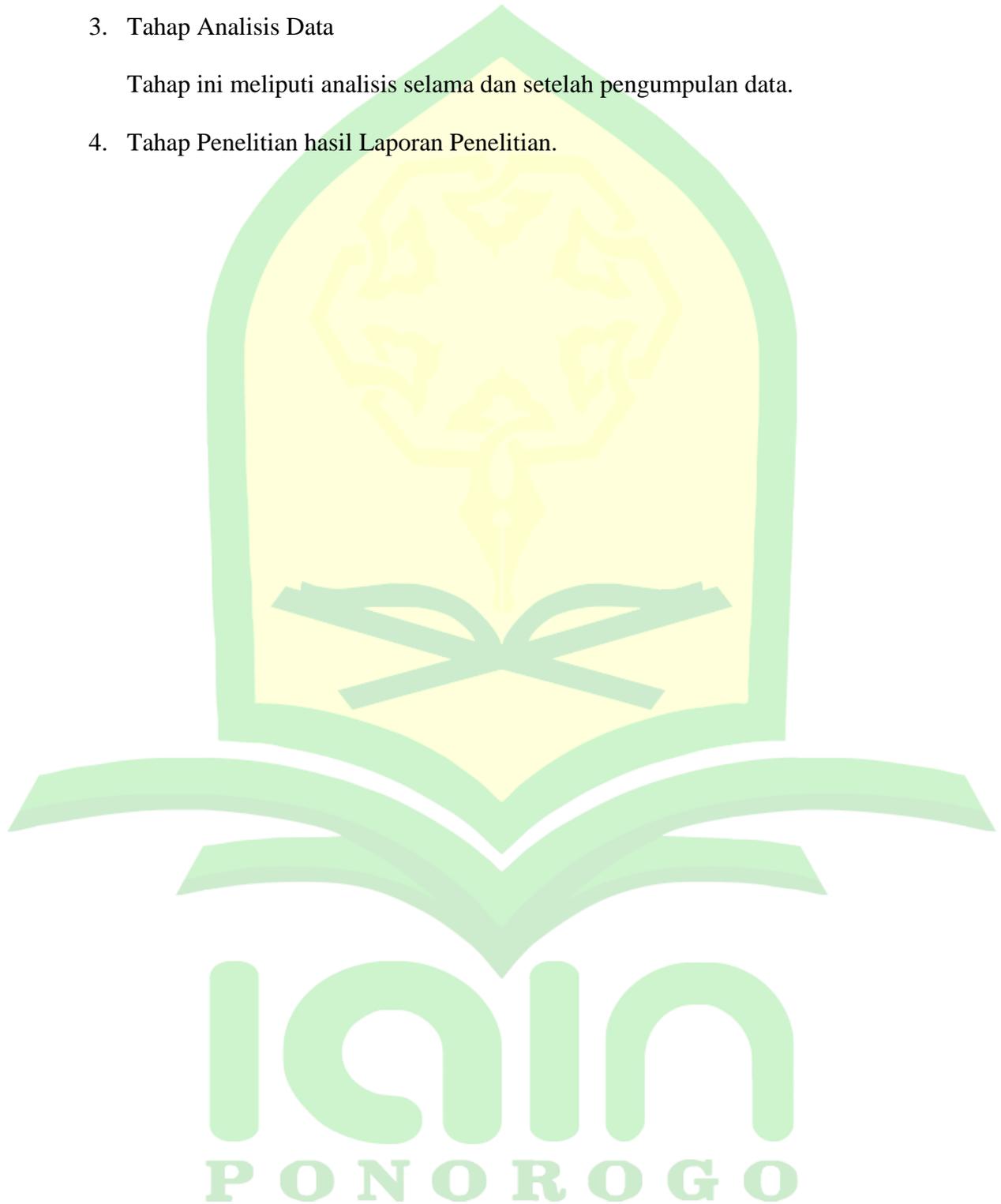
2. Tahap Pekerja Lapangan

Tahap ini meliputi tentang memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.

4. Tahap Penelitian hasil Laporan Penelitian.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Biografi Syeikh Umar Baradja (Pengarang Kitab *Al-Akhlak Lil Banin*)

Syeikh Umar bin Ahmad Baradja adalah seorang ulama yang memiliki akhlak sangat mulia. Beliau dilahirkan di Kampung Ampel Maghfur, pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Sejak kecil beliau diasuh dan dididik kakeknya dari pihak ibu, Syeikh Hasan bin Muhammad Baradja, seorang ulama pakar ilmu nahwu dan fiqih. Syeikh Umar memiliki nisbah Baradja yang berasal dari Seiwwun, Hadramaut, Yaman. Sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, Syaikh Sa'ad, yang berlaqab (berjulukan) Abi Raja' (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Baginda Nabi Muhammad SAW yang kelima yang bernama Kilab bin Murrah.

Penampilan Syeikh Umar sangat bersahaja, yang dihiasi dengan sifat-sifat ketulusan niat serta keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Beliau juga mejabarkan akhlaq ahul bait, keluarga Nabi dan para sahabat, dan berusaha unyuk selalu menteladani baginda Nabi Muhammad saw. dalam setiap tindakan dan perbuatan. Beliau tidak suka membangga-banggakan diri, baik tentang ilmu, amal, maupun ibadahnya. Semuanya itu karena sifat ketawadhu'annya dan rendah hati Syaikh Umar yang sangat tinggi.

Dalam beribadah, dia selalu istiqamah baik shalat fardhu maupun shalat sunnah *qabliyah* dan *ba'diyah*, bahkan shalat dhuha dan tahajud hampir tidak pernah beliau tinggalkan walaupun dalam bepergian. Kehidupannya dia usahakan untuk benar-benar sesuai dengan yang digariskan agama. Cintanya kepada keluarga Nabi saw. dan dzurriyyah atau keturunannya sangat terkenal tak tergoyahkan. Juga kepada

para sahabat anak didik Rasulullah saw. Itulah pertanda bahwa keimanan yang beliau memiliki sangat teguh dan sempurna.

Pada saat sebelum mendekati ajalnya, Syeikh Umar sempat berwasiat kepada putra-putra dan anak-anak didiknya agar selalu berpegang teguh pada ajaran *Salaf al-Shalih*, yaitu ajaran yang berasaskan *Ahlussunnah wal Jama'ah*, yang dianut mayoritas kaum muslimin di Indonesia dan aliran Thariqah 'Alawiyyah, yang mata rantainya sampai bersambung kepada ahlul bait Nabi Saw, para sahabat, yang semuanya bersumber dari Rasulullah Saw.

Syeikh Umar mempunyai kecerdasan yang luar biasa yaitu memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan hartanya semata-mata di jalan Allah swt. sampai akhir hayatnya. Ia memenuhi panggilan Rabb-nya pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabiul as-Tsani 1411 H/3 November 1990 M pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 Tahun. Keesokan harinya Ahad ba'da Ashar beliau dimakamkan, setelah dishalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel, yang diimami putranya sendiri serta sebagai khalifah (pengganti Syaikh Umar) yaitu Al-Ustadz Ahmad bin Umar Baradja. Jasad mulia itu dikuburkan di Makam Islam Pegirian Surabaya.¹

a. Riwayat pendidikan Syeikh Umar Baradja

Syeikh Umar Baradja adalah salah seorang alumnus yang berhasil dari pendidikan Madrasah Al-Khairiyyah di Kampung Ampel, Surabaya, yang didirikan dan dibina oleh al-Habib al-Imam Muhammad bin Ahmad al-Muhdhar pada 1895 M. yaitu Sekolah yang *berasaskan Ahlussunnah wal Jama'ah* dan bermadzhab Syafi'i.

Guru-guru Syeikh Umar bin Ahmad Baradja, antara lain, al-Ustadz Imam al-Habr al-Qutub al-Habib Abdul Qodir bin Ahmad Bilfaqih (Malang),

¹Abd. Adim, "Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja", *Jurnal Studi Insania*, Vol. 4, No. 2 (2016), 129-130.

Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba‘bud (Lawang), al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf, al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya), al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo), al-Habib Ahmad bin Alwi al-Jufri (Pekalongan), al-Habib Ali bin Husein Bin Syahab, al-Habib Zein bin Abdullah Alkaff (Gresik), al-Habib Ahmad bin Ghalib al-Hamid (Surabaya), al-Habib Alwi bin Muhammad al-Muhdhar (Bondowoso), al-Habib Abdullah bin Hasan Maulachela, al-Habib Hamid bin Muhammad as-Sirry (Malang), Syaikh Robaah Hassunah Al Kholili (Palestina), Syeikh Muhammad Mursyid (Mesir).

Beliau bertemu dengan guru-guru tersebut tidak hanya dalam proses belajar mengajar pada sebuah majelis, tetapi banyak dari mereka yang beliau hanya bertemu beberapa kali dan mengambil sedikit ilmu darinya sudah beliau anggap sebagai guru, inilah bukti dari sifat beliau yang *tawadhu*². Bahkan tak sedikit dari mereka yang usia jauh lebih muda dari beliau yang beliau jadikan sebagai guru.²

b. Karya-karya Syeikh Umar Baradja

Kepandaian Syeikh Umar Baradja dalam bidang karya tulis, disebabkan beliau menguasai bahasa Arab dan sastranya, ilmu tafsir dan hadits, ilmu fiqh dan tasawuf, ilmu sirah dan tarikh. Ditambah penguasaan bahasa Belanda dan bahasa Inggris.

Di bawah ini adalah karya-karya kitab Syeikh Umar Baradja. Karya-karya tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kitab *Al-Akhlak Lil Banin*
- 2) Kitab *Al-Akhlak Lil Banat*
- 3) Kitan *Sulam Fiqih*

²Abd. Adim, “Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja”, 130-131.

4) Kitab *17 Jauharah*

5) Kitab *Ad'iyah Ramadhan*

Semuanya diterbitkan dalam bahasa Arab dan sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia. Secara tidak langsung Syaikh Umar bin Ahmad Baradja ikut serta dalam mengukir akhlak-akhlak para santri di Indonesia.

Selain menulis buku pelajaran, Syaikh Umar juga menulis syair-syairnya dalam bahasa Arab dengan sastranya yang tinggi. Menurut ustadz Mushtofa bin Ahmad bin Umar Baradja, cucu dari putra tertuanya karangan buku dan gubahan syairnya cukup banyak dan belum sempat dibukukan. Selain itu, masih banyak karya lain, seperti masalah keagamaan, yang masih bertuliskan tangan dan tersimpan rapi dalam perpustakaan keluarga.³

2. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit

Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah berdiri pada tahun 1997. Didirikan oleh Bapak H. Syahrowardi. Nama Al-Fadhiliyah sendiri berasal dari nama mbah Fadhil, yaitu kakek dari bapak Syahrowardi. Mbah Fadhil adalah orang yang sangat agamis dan selalu bertaqwa kepada Allah, maka tak heran pada masa itu beliau sangat dikagumi oleh banyak orang.

Tujuan dibangunnya madrasah ini yakni, pada masa itu, bapak Syahrowardi ingin sekali membangun sebuah lembaga pendidikan yang dapat menjadi wadah anak-anak untuk belajar keagamaan. Akhirnya, beliau pun sepakat membangun sebuah Madrasah Diniyah sebagai tempat anak-anak mencari dan belajar ilmu agama.

Dibawah ini, terdapat sedikit penjelasan mengenai profil Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit

³Abd. Adim, "Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja", 132.

PROFIL DINIYAH

Nama Madarasah Diniyah : Al-Fadhiliyah

Nomor/ tanggal izin operasional : 311235020061/ 2 Mei 2019

Badan yang mengeluarkan : Kementrian Agama Kab. Ponorogo

Terhitung Mulai Tanggal (TMT) : 1997

Alamat : Jl. Masjid Gentan, No.1, Ngrupit, Jenangan,
Ponorogo

Kode pos : 63492

No. Telepon : 081556699747

a. Data Susunan Kepengurusan Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah

Tabel 4.1 Data Susunan Kepengurusan Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah

No.	Nama Pengurus	Posisi
1.	- H. Mahmud Daroini - H. Mudjahid	Pembina
2.	H. Turmudzi Hasan	Ketua
3.	Miftahul Huda	Sekretaris
4.	- Hafidz Ahmadi - Suharto	Bendahara I Bendahara II
5.	Imam Matharidzi	Kepala Madrasah

b. Data Kepala Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah

Nama lengkap : Imam Matharidzi, S.Pd.I

Pendidikan terakhir : S1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Nomor SK pengangkatan : 005/ SK/ PENG-MADIN/ VII/ 2011

Tanggal pengangkatan : 1 Januari 2011

TMT : 1 Januari 2011

c. Data guru Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah

Di bawah ini terdapat beberapa data guru yang mengampu berbagai mata pelajaran di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah:

Tabel 4.2 Data Guru Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah

No.	Nama Guru	TTL	Alamat	NIK	Mata Pelajaran
1.	Imam Matharidzi	Wonogiri, 18/11/1975	Ngrupit, Jenanagan, Ponorogo	35021818 11750002	Akhlak
2.	Khusnul Huda	Ponorogo, 5/ 3/ 1982	Ngunut, Babadan, Ponorogo	35021805 03820004	Tauhid
3.	Rohmad Abidin	Ponorogo, 17/ 8/ 1980	Ngrupit, Jenanagan, Ponorogo	35021817 08800003	Tareh Nabi
4.	Muhammad Nawawi	Ponorogo, 31/ 8/ 1985	Panjeng, Jenangan, Ponorogo	35021631 08850002	Hadits
5.	Kayyis Fitri Ahjuri	Ponorogo, 17/ 6/ 1983	Ngrupit, Jenanagan, Ponorogo	35021807 06830002	Fiqih
6.	Chotimatul Chusna	Ponorogo, 7/ 10/ 1987	Kadipaten,Babadan, Ponorogo	35021647 10870001	Aswaja
7.	Nur Laili Mahmudah	Ponorogo, 31/12/1987	Ngrupit, Jenanagan, Ponorogo	35021871 12870002	al-Qur'an tajwid
8.	Ifrotul Hidayah	Ponorogo, 6/ 2/ 1985	Ngrupit, Jenanagan, Ponorogo	35021846 02850001	Fasholatan/fiqih
9.	Husnul Khuluqiyah	Nganjuk, 22/4/1967	Ngrupit, Jenanagan, Ponorogo	35021862 04670003	Juz 'Amma, Hadits
10.	Efi Luthfiana	Ponorogo, 7/ 6/ 1987	Ngrupit, Jenanagan, Ponorogo	35021847 06870004	Tareh
11.	Sri Utami	Madiun, 1/18/1964	Ngrupit, Jenanagan, Ponorogo	35021841 08640001	Juz 'Amma
12.	Dyra Yunilaili	Ponorogo, 26/6/1995	Ngrupit, Jenanagan, Ponorogo	35021866 06950003	Jilid/ Iqro'

d. Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah

Tabel 4.3 Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah

SABTU			
NO	KELAS	MAPEL	KODE
1	I	JUZ AMMA	12
2	II	HAFALAN DOA	13
3	III	FASHOLATAN	4
4	IV	MAHFUDHOT	2
5	V	FIQIH	2
6	VI	AKHLAQ	6

AHAD			
NO	KELAS	MAPEL	KODE
1	I	JILID	13
2	II	JILID	12 & 13
3	III	JUZ AMMA	12
4	IV	FIQIH	4
5	V	AKHLAQ	6
6	VI	TAREKH	5

SENIN			
NO	KELAS	MAPEL	KODE
1	I	JILID	9
2	II	JUZ AMMA	11
3	III	JUZ AMMA	7
4	IV	AKHLAQ	2
5	V	AL-QU'RAN HADIS	3
6	VI	BHS. ARAB	10

SELASA			
NO	KELAS	MAPEL	KODE
1	I	HAFALAN DOA	8
2	II	JILID	7
3	III	IMLA`	11
4	IV	AL-QUR`AN(Tajwid)	10
5	V	TAHLIL(ASWAJA)	5
6	VI	FIQIH	3

RABU			
NO	KELAS	MAPEL	KODE
1	I	JILID	12
2	II	JILID NAHDIYAH	8
3	III	AL-QUR`AN	9
4	IV	TAUHID	2
5	V	BHS. ARAB	1
6	VI	HADIST ARBA`IN	3

KAMIS			
NO	KELAS	MAPEL	KODE
1	I	JILID	7
2	II	FASHOLATAN	9
3	III	BAHASA ARAB	11
4	IV	BAHASA ARAB	8
5	V	TAJWID	3
6	VI	SHOROF	1

Kode Guru:

- | | | | |
|---|----------------------------|----|--------------------------------|
| 1 | : Ust. Nur Hani | 8 | : Ustzh. Husniyatul Khuluqiyah |
| 2 | : Ust. Imam Matharidzi | 9 | : Ustzh. Ifrotul Hidayah |
| 3 | : Ust. Rohmad Abidin | 10 | : Ustzh. Nur Laili Mahmudah |
| 4 | : Ust. Kayyis Fitri Ahjuri | 11 | : Ustzh. Efi Lutfiana |
| 5 | : Ust. Khusnul Huda | 12 | : Ustzh. Chotimatul Chusna |
| 6 | : Ust. M. Nawawi | 13 | : Ustzh. Dyra Yuni Laili |
| 7 | : Ustzh. Sri Utami | | |

Wali Kelas:

- Kelas 1 : Ustzh. Chotimatul Chusna
- Kelas 2 : Ustzh. Dyra Yuniaili
- Kelas 3 : Ustzh. Ifrotul Hidayah
- Kelas 4 : Ustzh. Nur Laili Mahmudah
- Kelas 5 : Ust. Khusnul Huda
- Kelas 6 : Ust. Rohmad Abidin

3. Visi Misi Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit

Adapun Visi dan Misi Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit, Jenangan, Ponorogo adalah sebagai berikut:

a. Visi Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah

Terwujudnya insan yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah

b. Misi Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah

- 1) Membekali murid dalam ilmu agama dengan ajaran *ahlussunah wal jama'ah*
- 2) Menanamkan nilai-nilai ubudiyah dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Mendidik dan membimbing murid dalam menjalin *ukhuwah Islamiyah* berdasarkan akhlak mulia
- 4) Mencetak generasi muda yang cerdas dan berwawasan Islami

c. Tujuan Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah

Setelah lulus dari Madrasah Diniyah ini, target dari Madrasah ialah agar para murid mampu membaca dan menulis al-Qur'an, serta dapat membaca kitab kuning dengan mahir dan benar.

4. Kegiatan para Murid di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit

Kegiatan di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit ini, para murid belajar mengenai tentang pendidikan yang mana lebih mengacu pada pendidikan keagamaan dan pembentukan *akhlakul karimah*. Madrasah Diniyah ini, berisi para murid yang rata-rata berumur 5 tahun hingga 13 tahun. Madrasah ini, masuk setiap hari kecuali hari jum'at.

Adapun kegiatan sehari-hari para murid Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit yakni, yang pertama diawali bunyi bel Madrasah Diniyah pada pukul 15.00 yang menandakan waktu masuk dan dimulainya pembelajaran di Madrasah. Para siswa masuk sesuai dengan kelas masing-masing. Setelah masuk, para *ustadz* dan

ustadzah mulai memasuki kelas dengan diawali salam dan berdo'a bersama-sama. Kemudian akan dilanjutkan dengan mengabsen para murid satu persatu guna mengetahui para murid yang hadir. Setelah mengabsen, *ustadz* maupun *ustadzah* akan mulai memberikan pelajaran dan pengajaran kepada murid sesuai dengan jadwal yang telah ada. Pembelajaran berlangsung selama kurang lebih 90 menit.⁴

Ketika waktu sudah menunjukkan pukul 16.15, proses kegiatan belajar mengajar pun disudahi dengan membaca do'a dan *ustadz/ustadzah* memberi salam. Namun sebelum pulang, para murid akan melakukan shalat 'ashar secara berjama'ah terlebih dahulu di Masjid Al-Fadhiliyah yang mana memang letak Masjid berada di depan Gedung Madrasah Diniyah. Para murid pun akan mengantri secara tertib untuk mengambil air wudlu. Murid putri mengambil wudlu di tempat wudlu putri, begitupun murid putra juga mengambil wudlu di tempat wudlu putra. Bagi murid yang masih terlalu kecil dan belum terlalu faham mengenai tata cara berwudlu, maka akan dibantu dan dibimbing oleh *ustadz* maupun *ustadzah* yang mendampingi. Setelah wudlu selesai, kemudian shalat 'ashar berjama'ah pun dilaksanakan.⁵

Setelah shalat 'ashar berjama'ah selesai, *ustadz* yang sebelumnya menjadi imam, akan mengajari bagaimana berdo'a dan berdzikir yang baik setelah shalat. Para *ustadzah* akan mengawasi murid apabila ada murid yang ramai, berbicara dengan teman, dan sebagainya. Apabila terdapat murid yang ramai, maka *ustadzah* akan memperingatkan dengan menasehati bahwa hal tersebut tidak terpuji. Setelah berdo'a selesai, akhirnya para murid pun boleh pulang, namun sebelumnya selalu dibiasakan untuk bersalaman atau mencium tangan *ustadz* dan *ustadzah* sebelum pulang.

⁴ Lihat Transkrip 01/D/17-3/2021

⁵ Lihat Transkrip 02/D/18-3/2021

B. Deskripsi Data Khusus

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid 1

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* jilid 1 karya Syekh Umar Baradja, terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut ialah:

- a. Religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan. Salah satu indikator religius adalah berakidah lurus dalam artian tidak bengkok atau tidak menyeleweng dari ajaran nabi dan menjalankan perintah Allah⁶. Diantara sikap religius yaitu:

1) Akhlak kepada Allah

وَأَنعَمَ عَلَيْكَ بِالصَّحَّةِ وَالْعَافِيَةِ وَوَضَعَ الرَّحْمَةَ فِي قُلُوبِ وَالِدَيْكَ، حَتَّى رَبَّيَاكَ تَرْبِيَةً حَسَنَةً
فَيَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُعَظِّمَ رَبَّكَ وَتُحِبَّهُ، وَتَشْكُرَهُ عَلَى جَمِيعِ نِعَمِهِ : بِأَنْ تُمَثِّلَ أَوْامِرَهُ وَتَجْتَنِبَ نَوَاهِيَهُ، وَأَنْ تُعَظِّمَ أَيْضًا جَمِيعَ مَلَائِكَتِهِ، وَرُسُلِهِ، وَأَنْبِيَائِهِ، وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِهِ، وَتُحِبَّهُمْ لِأَنَّهُ تَعَالَى يُحِبُّهُمْ

“Dia memberimu kenikmatan berupa kesehatan dan meletakkan kasih sayang di dalam hati kedua orang tuamu sehingga engkau dididik dengan pendidikan yang baik. Maka wajiblah engkau mengagungkan Tuhanmu dan mencintai-Nya, serta mensyukuri nikmat-Nya, dengan mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Engkau pun wajib mengagungkan semua malaikat-Nya, Rasul-rasul dan Nabi-Nya serta hamba-hamba-Nya yang shalih dan kamu cintai mereka, karena Allah Ta’ala mencintai mereka”⁷.

Arab	Artinya
فَيَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُعَظِّمَ رَبَّكَ وَتُحِبَّهُ، وَتَشْكُرَهُ عَلَى جَمِيعِ نِعَمِهِ : بِأَنْ تُمَثِّلَ أَوْامِرَهُ وَتَجْتَنِبَ نَوَاهِيَهُ	Maka wajiblah engkau mengagungkan Tuhanmu dan mencintai-Nya, serta mensyukuri nikmat-Nya, dengan mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

⁶ Fajar Septian Cahya, “Nilai-nilai Karakter dalam Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Karya Syekh Umar Baradja”, 86.

⁷ Umar bin Ahmad Baradja’, *Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1*, 6.

Syeikh Umar Baradja menjelaskan, bahwa Allah telah banyak memberikan kenikmatan yang besar, seperti berupa kesehatan dan juga meletakkan kasih sayang kepada hati orang tuamu sehingga engkau dididik dengan baik oleh mereka. Maka dari itu, kita harus bersyukur segala nikmat yang telah Allah berikan dengan selalu mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

2) Akhlak kepada Rasulullah

يَجِبُ أَيُّهَا الْوَلَدُ الْأَدِيبُ: كَمَا يَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُعْظِمَ رَبِّكَ, سُبْحَانَهِ وَ تَعَالَى, عَلَيْكَ أَيضًا, أَنْ تُعْظِمَ نَبِيَّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, وَتَمَلَأَ قَلْبَكَ بِمَحَبَّتِهِ

“Wahai anak yang beradab, sebagaimana engkau diwajibkan mengagungkan Tuhanmu, maka engkau diwajibkan pula mengagungkan Nabimu SAW dan memenuhi hatimu dengan kecintaan padanya”.⁸

Arab	Artinya
أَنْ تُعْظِمَ نَبِيَّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, وَتَمَلَأَ قَلْبَكَ بِمَحَبَّتِهِ	Maka engkau diwajibkan pula mengagungkan Nabimu SAW dan memenuhi hatimu dengan kecintaan padanya.

Pada kutipan diatas, Syeikh Umar Baradja menjelaskan bahwa selain kita harus bertaqwa kepada Allah, kita juga harus bertaqwa kepada Rasulullah. Karena Rasulullah lah yang mengajari kita agama Islam, dan sebab beliau lah kita dapat mengenal Allah dan dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk.

3) Amanah (dapat dipercaya)

مُحَمَّدٌ وَلِدْ أَمِينٌ, يَخَافُ اللَّهَ, وَيَمْتَثِلُ أَمْرَهُ, وَذَاتَ يَوْمٍ قَالَتْ لَهُ أُخْتُهُ سَعَادُ: يَا أَخِي, إِنَّ أَبَانَ قَدْ خَرَجَ مِنَ الْبَيْتِ, فَهَلُمُّ بِنَا نَفْتَحْ خِزَانَةَ الطَّعَامِ لِنَأْكُلَ مَا فِيهَا مِنْ الْمَأْكُولَاتِ اللَّذِيذَةِ, فَأَبُونَ لَا يَنْظُرُ إِلَيْنَا

⁸ Umar bin Ahmad Baradja', *Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid, 8.*

فَأَجَابَهَا مُحَمَّدٌ: حَقِيقَةً يَا أُخْتِي, إِنَّ أَبَانَ لَا يَنْظُرُ إِلَيْنَا, وَلَكِنْ أَمَا تَعْلَمِينَ: أَنَّ اللَّهَ هُوَ الَّذِي يَنْظُرُ إِلَيْنَا

“Muhammad adalah anak yang jujur. Ia takut kepada Allah dan mematuhi perintah-Nya. Pada suatu hari saudara perempuannya Su’ad berkata padanya: “Hai saudaraku, ayah kitasedang keluar rumah, mari kita membuka lemari makanan untuk memakan makanan yang lezat. Ayah kita tidak akan melihat kita”. Muhammad menjawab: “Banar saudaraku, ayah tidak melihat kita, tapi ketahuilah bahwa Allah senantiasa melihat kita”.”⁹

Arab	Artinya
مُحَمَّدٌ وَالدَّامِينَ, يَخَافُ اللَّهَ, وَيَمْتَثِلُ أَمْرَهُ	Muhammad adalah anak yang jujur. Ia takut kepada Allah dan mematuhi perintah-Nya. (dijelaskan bahwa kita sebagai anak harus memiliki sifat amanah (dapat dipercaya), karena setiap apa yang kita perbuat Allah selalu melihat)

Pada kutipan di atas, Syeikh Umar Baradja menceritakan tentang 2 orang bersaudara yang sedang di rumah dan ayah mereka sedang keluar rumah. Salah satu dari 2 bersaudara tersebut mengajak saudara yang lain untuk memakan makanan yang ada di lemari tanpa sepengetahuan ayah mereka. Namun sang saudara langsung menolak meski ayah tidak melihat mereka, namun perbuatan mereka senantiasa dilihat oleh Allah.

Dalam penjelasan sedikit cerita tersebut, Syeikh Umar Baradja ingin menyampaikan bahwa kita harus senantiasa menjadi orang yang amanah. Seperti di dalam kitab, bahwa orang yang amanah yaitu orang yang dapat dipercaya, jujur dalam perkataan, tidak pernah berbohong, dan selalu takut melanggar peraturan Allah, karena Allah selalu mengawasi kita dimanapun kita berada.

⁹ Umar bin Ahmad Baradja', *Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1*, 6.

b. Disiplin

حَسَنٌ وَلَدٌ مُطِيعٌ: يُصَلِّي كُلَّ يَوْمٍ, الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ فِي أَوْقَاتِهَا, وَيُؤَاطِبُ

عَلَى الْحُضُورِ فِي الْمَدْرَسَةِ, وَ عَلَى قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ, وَمُطَالَعَةِ الدُّرُوسِ فِي

الْبَيْتِ

“Hasan adalah seorang anak yang patuh. Ia selalu mengerjakan shalat lima waktu setiap hari tepat pada waktunya, ia selalu rajin ke sekolah, rajin membaca al-Qur’an, dan senantiasa mengulang atau mempelajari kembali pelajaran sekolah di rumah”.¹⁰

Arab	Artinya
حَسَنٌ وَلَدٌ مُطِيعٌ: يُصَلِّي كُلَّ يَوْمٍ, الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ فِي أَوْقَاتِهَا	Hasan adalah seorang anak yang patuh. Ia selalu mengerjakan shalat lima waktu setiap hari tepat pada waktunya. (dijelaskan bahwa kita sebagai anak harus memiliki sifat kedisiplinan dalam menjalani kegiatan sehari-hari, hal itu dilakukan secara rajin dan <i>continue</i>).

Dijelaskan bahwa, Hasan merupakan anak yang disiplin. Yakni selalu shalat lima waktu tepat pada waktunya, rajin membaca al-Qur’an dan sebagainya. Dalam penggalan cerita tersebut, Syeikh Umar Baradja ingin menyampaikan pesan, bahwa kita sebagai murid harus memiliki sikap disiplin. Selalu melakukan segala hal sesuai dan tepat pada waktunya dan dapat mengolah waktu dengan baik.

c. Menepati janji

وَ بَعْدَ مُدَّةٍ تَعَاْفَى الْوَلَدُ, فَتَابَ مِنْ عَادَتِهِ الْفَيْحَةِ, وَعَاهَدَ أَبَاهُ, عَلَى أَنْ يَعْمَلَ

دَائِمًا بِنَصَائِحِهِ

“Setelah ia berbuat kesalahan, lalu ia insyaf dari kebiasaannya yang buruk dan berjanji kepada ayahnya untuk selalu melakukan nasihat-nasihatnya dan tidak akan menentang”.¹¹

¹⁰ Umar bin Ahmad Baradja’, *Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 17*.

¹¹ *Ibid*, 14.

Arab	Artinya
وَعَاهَدَ أَبَاهُ	Dan berjanji kepada ayahnya. (dijelaskan bahwa kita sebagai anak harus senantiasa menepati janji terhadap orang yang telah memberikan kita kewenangan maupun nasihat, dan berjanji tidak akan mengingkarinya).

Pada kutipan diatas, Syeikh Umar Baradja menyampaikan bahwa kita harus menjadi orang yang selalu menepati janji dan tidak mengingkarinya. Diceritakan bahwa seorang anak berjanji kepada ayahnya untuk tidak akan mengulangi perbuatan buruk yang dilakukannya dan akan selalu mendengarkan nasihatnya.

d. Peduli lingkungan

وَأَنْ يُحَافِظَ عَلَى أَدْوَاتِ الْمَنْزِلِ: فَلَا يَكْسِرُ الْأَوَابِي, وَلَا يُعَيِّرُ الْأَبْوَابَ, وَلَا يُفْسِدَ الْأَشْجَارَ, وَإِذَا كَانَ عِنْدَهُ هِرٌّ أَوْ دَجَاجٌ, يُقَدِّمُ لَهُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ وَلَا يُؤْذِيهِ

“Hendaklah ia memelihara perkakas rumah. Maka ia tidak boleh memecahkan barang-barang, tidak merusak pintu, serta tidak merusak tanaman-tanaman. Apabila ia memiliki kucing atau ayam, maka ia harus memberinya makanan dan minuman serta tidak menggungunya”.¹²

Arab	Artinya
وَأَنْ يُحَافِظَ عَلَى أَدْوَاتِ الْمَنْزِلِ, وَإِذَا كَانَ عِنْدَهُ هِرٌّ أَوْ دَجَاجٌ, يُقَدِّمُ لَهُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ وَلَا يُؤْذِيهِ	Hendaklah ia memelihara perkakas rumah. Apabila ia memiliki kucing atau ayam (hewan peliharaan), maka ia harus memberinya makanan dan minuman serta tidak menggungunya.

Pada kutipan di atas, Syeikh Umar Baradja menjelaskan bahwa kita sebagai anak harus merawat dan memelihara apapun yang ada disekitar kita,

¹² Umar bin Ahmad Baradja', *Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid, 9.*

baik itu perabotan rumah, tanaman maupun hewan. Merawat perabotan rumah dengan menjaga dan tidak merusaknya, merawat tanaman dengan cara rajin menyiramnya, dan merawat hewan dengan rajin memberikan makanan dan minuman.

e. Cinta kebersihan

وَأَنْ يَبْتَغِدَ عَنِ الْوَحْلِ وَالْأَوْسَاحِ، لِكَيْلَا يَسْفُطَ أَوْ يَتَوَسَّحَتْوْبُهُ

“*Ia harus menghindari lumpur dan kotoran agar tidak jatuh atau kotor bajunya*”.¹³

Arab	Artinya
وَأَنْ يَبْتَغِدَ عَنِ الْوَحْلِ وَالْأَوْسَاحِ	Ia harus menghindari lumpur dan kotoran. (agar diri tetap senantiasa bersih).

Syeikh Umar Baradja menjelaskan kepada kita, bahwa kita juga harus cinta kebersihan. Karena kebersihan merupakan sebagian dari iman. Apabila murid sedang berjalan untuk berangkat ke sekolah, hendaknya ia menghindari jalanan yang becek atau terkena lumpur, sehingga pakaian dan sepatunya akan tetap bersih ketika sampai di sekolah untuk belajar.

f. Nilai-nilai Keluarga

Dalam kitabnya, Syeikh Umar Baradja menjelaskan beberapa karakter yang termasuk ke dalam peduli sosial, yaitu:

1) Sopan santun

يَجِبُ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُرَاعِيَ الْأَدَبَ فِي مَنْزِلِهِ، بِأَنْ يَحْتَرِمَ وَالِدَيْهِ، وَاحْوَانَهُ وَأَخْوَاتِهِ،
وَكُلَّ مَنْ فِي الْمَنْزِلِ، وَلَا يَعْمَلُ شَيْئاً يُعْضِبُ أَحَدًا مِنْهُمْ، وَلَا يُعَانِدُ أَحَاهُ الْكَبِيرَ،
وَلَا يُخَاصِمَ أَحَاهُ الصَّغِيرَ، وَلَا يُؤْذِي الْخَادِمَ، وَإِذَا لَعِبَ لَعِبَ بِنِظَامٍ، بِغَيْرِ صِيَاحٍ

¹³ Umar bin Ahmad Baradja', *Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1*, 22.

“Setiap anak wajib memperhatikan sopan santun di dalam rumahnya, dengan menghormati kedua orang tuanya, saudara laki-lakinya, dan saudara perempuannya, serta setiap orang yang ada di rumah. Ia tidak boleh marah-marah dan melawan saudaranya yang lebih tua, dan tidak bertengkar dengan saudara yang lebih kecil, serta tidak mengganggu pelayan rumah. Apabila ia bermain, hendaklah bermain dengan teratur dan tidak berteriak”.¹⁴

Arab	Artinya
يَجِبُ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُرَاعِيَ الْأَدَبَ فِي مَنْزِلِهِ	Setiap anak wajib memperhatikan sopan santun di dalam rumahnya.

Melalui kutipan di atas, Syeikh Umar Baradja menyampaikan, bahwa ketika kita di rumah kita harus senantiasa sopan dan santun terhadap orang tua kita, saudara-saudara kita, dan semua yang berada di dalam rumah. Selalu menyayangi saudara kita, tidak marah, tidak mengganggu pelayan rumah, dan bermain dengan baik tanpa berteriak-teriak terlebih lagi apabila ada anggota keluarga yang sedang sakit.

2) Menghormati orang lain

وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُصَافِحُ وَالِدَيْهِ, وَأَخْوَانَهُ وَأَخَوَاتِهِ كُلَّ صَبَاحٍ وَمَسَاءٍ, وَلَا يَدْخُلُ غُرْفَةَ أَحَدٍ مِنْ غَيْرِ اسْتِئْذَانٍ

“Abdullah menjabat tangan kedua orang tuanya dan saudara laki-laki serta saudara perempuannya setiap pagi dan sore. Ia juga tidak masuk kamar siapapun tanpa izin”.¹⁵

Arab	Artinya
وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُصَافِحُ وَالِدَيْهِ, وَأَخْوَانَهُ وَأَخَوَاتِهِ	Abdullah menjabat tangan kedua orang tuanya dan saudara laki-laki serta saudara perempuannya. (dijelaskan bahwa kita harus menghormati orang lain, yang dicontohkan dengan selalu menjabat tangan saudara kita yang lebih tua dari kita).

¹⁴ Umar bin Ahmad Baradja', *Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1*, 9.

¹⁵ *Ibid*, 10

Pada cerita di atas, Syeikh Umar Baradja menceritakan Abdullah adalah anak yang selalu menghormati orang lain. Kita harus memiliki sifat seperti Abdullah, selalu menghormati kedua orang tuanya, saudara-saudaranya, orang yang lebih tua, serta tidak memasuki ruangan yang bukan miliknya tanpa izin.

3) Akhlak kepada ibu

أَنْ تَمْتَنِلَ أَوْامِرَهَا، مَعَ الْمَحَبَّةِ وَالْإِحْتِرَامِ، وَتَعْمَلَ كُلَّ شَيْءٍ يُفْرِحُ قَلْبَهَا، وَتَبْتَسِمَ
أَمَامَهَا دَائِمًا، وَتُصَافِحَهَا كُلَّ يَوْمٍ، وَتَدْعُوَ لَهَا بِطَوْلِ الْعُمُرِ، فِي صِحَّةٍ وَعَافِيَةٍ
وَأَنْ تَحَذَرَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِي قَلْبَهَا، فَلَا تَعْبَسَ بِوَجْهِكَ، إِذَا أَمَرْتِكَ بِشَيْءٍ،
أَوْ غَضِبْتَ عَلَيْكَ، وَلَا تَكْذِبْ عَلَيْهَا، أَوْ تَشْتِمَهَا، أَوْ تَتَكَلَّمَ أَمَامَهَا بِكَلَامٍ فَيُحِجُّ، أَوْ
تَنْظُرُ إِلَيْهَا بِعَيْنٍ حَادَّةٍ، وَلَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ فَوْقَ صَوْتِهَا، وَإِذَا طَلَبْتَ مِنْ أُمِّكَ شَيْئًا،
فَلَا تَطْلُبْهُ أَمَامَ الضَّيْفِ، وَإِذَا مَنَعْتِكَ فَاسْكُتْ، وَلَا تَغْضَبْ أَوْ تَبْكُ، أَوْ تُهَمِّمُهُمْ عَلَيْهَا

“Hendaklah engkau mematuhi perintah-perintah ibu disertai kecintaan dan penghormatan kepadanya. Engkau kerjakan segala sesuatu yang menggembirakan hatinya. Engkau selalu tersenyum dihadapannya dan menjabat tangannya setiap hari serta mendoakannya panjang umur dan sehat wal’afiat. Hendaklah engkau waspada terhadap segala sesuatu yang menyakitkan hatinya. Janganlah berwajah cemberut bila ia menyuruhmu melakukan sesuatu atau marah kepadamu. Jangan berdusta kepadanya atau memakinya atau berbicara dengan perkataan yang buruk dihadapannya, atau melihatnya dengan pandangan yang tajam dan janganlah mengeraskan suaramu melebihi suaranya. Apabila engkau meminta sesuatu pada ibunya, maka jangan memintanya di hadapan tamu. Apabila ia menolakmu, maka diamlah, janganlah engkau marah, menangis, atau menggerutu padanya”¹⁶

Arab	Artinya
أَنْ تَمْتَنِلَ أَوْامِرَهَا، مَعَ الْمَحَبَّةِ وَالْإِحْتِرَامِ	Hendaklah engkau mematuhi perintah-perintah ibu disertai kecintaan dan penghormatan kepadanya.

¹⁶ Umar bin Ahmad Baradja’, *Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1*, 11-12.

Pada kutipan di atas, Syeikh Umar Baradja memberikan nasihat kepada kita, bahwa kita sebagai anak haruslah senantiasa sopan, patuh, dan taat terhadap ibu. Karena surga berada di bawah teapak kaki ibu. Tidak meninggikan suara dihadapannya, tidak marah-marah, apabila disuruh langsung dikerjakan, dan selalu mendoakan ibu agar sehat selalu dan panjang umur.

4) Akhlak kepada bapak

أَنْ تَمْتَثِلَ أَوْامِرَهُ، وَتَسْمَعَ نَصَائِحَهُ لِأَنَّهُ لَا يَأْمُرُكَ إِلَّا بِشَيْءٍ يَنْفَعُكَ، وَلَا يَنْهَاكَ إِلَّا
عَنْ شَيْءٍ يَضُرُّكَ
وَأَنْ تَطْلُبَ دَائِمًا رِضَاهُ: بِأَنْ تُحَافِظَ عَلَى كُتُبِكَ وَمَلَا بِسِكَ وَجَمِيعِ أَدْوَاتِكَ، وَتُرْتَّبَهَا
فِي مَوْضِعِهَا، وَلَا تُضَيِّعَ شَيْئًا مِنْهَا، وَأَنْ بَجْتِهَدٍ فِي مُطَالَعَةِ دُرُوسِكَ، وَتَعْمَلَ فِي الْمَنْزِلِ
وَحَارِجِهِ، كُلَّ شَيْءٍ يُفْرِحُ قَلْبَهُ، وَأَنْ لَا تُكَلِّفَ أَبَاكَ أَنْ يَشْتَرِيَ لَكَ شَيْئًا مِنَ الْأَشْيَاءِ،
وَلَا تُؤْذِيَ أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ وَأَخَوَاتِكَ

“Senantiasa mematuhi perintah-perintah bapak dan mendengarkan nasihatnya, karena ia tidak menyuruhmu kecuali hal itu berguna untukmu, dan ia tidak melarangmu kecuali hal itu dapat merugikanmu. Hendaklah senantiasa engkau meminta keridhaannya dengan menjaga kitab-kitab dan pakaian-pakaian serta semua peralatan belajarmu. Engkau mengatur semuanya ditempatnya dan tidak menghilangkannya. Hendaklah engkau bersungguh-sungguh dalam membaca pelajaran-pelajaranmu. Hendaklah engkau mengerjakan segala sesuatu di dalam dan di luar rumah yang menyenangkan hatinya, dan janganlah engkau memaksa bapakmu membelikan sesuatu kepadamu, dan janganlah mengganggu salah seorang dari saudaramu, laki-laki maupun perempuan”¹⁷.

Arab	Artinya
أَنْ تَمْتَثِلَ أَوْامِرَهُ، وَتَسْمَعَ نَصَائِحَهُ	Senantiasa mematuhi perintah-perintah bapak dan mendengarkan nasihatnya.

¹⁷ Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1*, 13-14.

Kutipan diatas, Syeikh Umar Baradja memberikan nasihat, kita sebagai anak selain harus sopan dan taat kepada ibu, kita juga wajib sopan dan taat kepada ayah. Bagaimanapun, bapak merupakan punggung keluarga yang harus di hormati, beliau selalu menjadi guru di rumah dan memberikan bimbingan yang berguna kepada anaknya dan tak ada kerugian di dalamnya.

5) Akhlak kepada saudara

عَلِيٌّ وَأَحْمَدُ أَخَوَانِ مُتَحَبِّبَانِ: يَذْهَبَانِ إِلَى الْمَدْرَسَةِ مَعًا, وَيَرْجِعَانِ مِنْهَا سَوِيًّا, وَيَتَعَاوَنَانِ عَلَى أَدَاءِ وَاجِبَاتِهِمَا: فَيُطَالِعَانِ دُرُوسَهُمَا فِي الْمَنْزِلِ وَفِي الْمَدْرَسَةِ, وَيَلْعَبَانِ وَقْتَ اللَّعِبِ مَعًا
 وَفِي يَوْمٍ مِنَ الْأَيَّامِ, اشْتَرَى عَلِيٌّ نُسْخَتَيْنِ, مِنْ كِتَابِ "الْأَخْلَاقِ لِلْبَيْنِ" فَسَأَلَ أَبَاهُ قَائِلًا: يَا أَبِي, تَفَضَّلْ أَخْبِرْنِي أَيُّنِ أَخِي أَحْمَدُ؟ فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُهْدِيَ إِلَيْهِ نُسخَةً مِنْ هَذَا الْكِتَابِ, فَفَرِحَ أَبُوهُ جِدًّا, وَأَخْبَرَهُ بِأَنَّ أَخَاهُ فِي حُجْرَةِ الْمُطَالَعَةِ

“Ali dan Ahmad adalah dua bersaudara yang saling menyayangi. Keduanya berangkat ke sekolah bersama-sama dan pulang bersama-sama. Keduanya saling membantu untuk menunaikan kewajiban mereka. Keduanya membaca pelajaran mereka di rumah dan di sekolah, dan bermain bersam pada waktu bermain. Pada suatu hari, Ali membeli dua buah kitab ‘bimbingan akhlak’, maka ia bertanya kepada ayahnya: “Wahai ayahku, tolong beritahu dimana saudaraku, aku ingin menghadiahkan kepadanya kitab ini” Lalu ayahnya gembira dan memberi tahu bahwa saudaranya berada di ruang belajar. Maka pergilah ia ke ruang belajar untuk menemui saudaranya yang saat itu sedang mengulang pelajaran”.¹⁸

Arab	Artinya
عَلِيٌّ وَأَحْمَدُ أَخَوَانِ مُتَحَبِّبَانِ	Ali dan Ahmad adalah dua bersaudara yang saling menyayangi. (dijelaskan bahwa kita harus saling menyayangi kepada saudara kita. Hidup rukun tanpa adanya pertengkaran dengan saudara).

¹⁸ Umar bin Ahmad Baradja’, *Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1*, 15-16.

Syeikh Umar Baradja menceritakan bagaimana seharusnya saudara saling membantu dan menyayangi. Kita harus saling menyayangi terhadap saudara-saudara kita. Karena bagaimanapun, saudara merupakan keluarga terdekat setelah orang tua. Saling menasehati dalam kebaikan, saling tolong-menolong, tidak bertengkar, saling memaafkan apabila berbuat kesalahan, dan senantiasa hidup rukun bersama

6) Akhlak kepada kerabat

الْوَلَدُ الْعَاقِلُ الْمَحْبُوبُ يَحْتَرِمُ أَقَارِبَهُ: مِثْلَ الْجَدِّ وَالْجَدَّةِ, وَالْعَمِّ وَالْعَمَّةِ, وَالْخَالَ وَالْخَالَةَ, وَيُحِبُّهُمْ كَثِيرًا, لِأَنَّهُمْ يُحِبُّونَهُ أَيْضًا, وَيُحِبُّونَ وَالِدَيْهِ وَيُرِضِي أَقَارِبَهُ دَائِمًا: بِأَنْ يَمْتَثِلَ أَوْامِرَهُمْ, وَيُزُورَهُمْ وَقْتًا بَعْدَ وَقْتٍ, حُصُوصًا فِي الْأَعْيَادِ, أَوْ إِذَا مَرِضَ أَحَدُهُمْ, أَوْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ, أَوْ قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ, وَأَنْ يَفْرَحَ إِذَا فَرِحُوا, وَيَحْزَنَ إِذَا حَزِنُوا وَلَا يُسِيءَ الْأَدَبَ, إِلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ, لِأَنَّ ذَلِكَ يُغَضِبُ اللَّهَ, وَيُغَضِبُ وَالِدَيْهِ وَأَقَارِبَهُ

“Anak yang berakal dan tercinta ialah yang menghormati para kerabatnya, seperti kakek, nenek, paman, dan bibi. Ia sangat mencintai mereka, oleh karena mereka mencintainya juga dan mencintai kedua orang tuanya. Ia selalu menyenangkan para kerabatnya dengan mematuhi perintah-perintah mereka serta menjenguk mereka dari waktu ke waktu, terutama pada waktu hari raya. Atau bila salah seorang dari mereka menderita sakit atau melahirkan bayi, ataupun datang dari bepergian. Ia gembira bila mereka gembira dan bersedih bila mereka bersedih dan tidak bersikap kurang sopan kepada salah seorang dari mereka, karena hal itu akan membuat Allah marah dan membuat marah edua orang tua dan para kerabatnya”.¹⁹

Arab	Artinya
الْوَلَدُ الْعَاقِلُ الْمَحْبُوبُ يَحْتَرِمُ أَقَارِبَهُ	Anak yang berakal dan tercinta ialah yang menghormati para kerabatnya.

Syeikh Umar Baradja menjelaskan, bahwa kita juga harus menghormati kerabat-kerabat kita, seperti kakek, nenek, paman, dan bibi.

¹⁹Umar bin Ahmad Baradja', *Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1*, 17.

Kita harus senantiasa mempererat tali silaturahmi dengan sering berkunjung di rumah kerabat, menolong kerabat kita apabila mereka sedang dalam kesusahan, menjenguknya apabila sedang sakit, dan tidak berbuat yang kurang sopan kepada mereka. Dengan kita berlaku baik terhadap kerabat, maka mereka akan merasa senang dan bahagia.

7) Akhlak kepada pembantu

فَيَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تَسْتَعْمَلَ الْأَخْلَاقَ الْحَسَنَةَ مَعَ الْخَادِمِ وَالْخَادِمَةِ، فَإِذَا أَمَرْتَ أَحَدَهُمَا بِشَيْءٍ. فَكَلِّمُهُ بِكَلَامٍ لَطِيفٍ، وَلَا تُؤْذِهِ أَوْ تَتَكَبَّرْ عَلَيْهِ، وَ إِذَا غَلَطَ فَلَا تَنْهَرُهُ، بَلْ نَبِّهْهُ عَلَى غَلَطِهِ رَفِيقًا، وَسَامِحًا، وَإِذَا غَلَطْتَ فَقُلِ الْحَقِيقَةَ، وَلَا تَنْسُبِ الْعَلْطَ إِلَى الْخَادِمِ

*“Maka wajiblah engkau berakhlak baik kepada pelayan laki-laki dan pelayan perempuan. Apabila engkau menyuruh sesuatu kepada salah seorang dari mereka, maka bicaralah padanya dengan lemah lembut dan janganlah mengganggunya atau bersikap sombong kepadanya”.*²⁰

Arab	Artinya
فَيَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تَسْتَعْمَلَ الْأَخْلَاقَ الْحَسَنَةَ مَعَ الْخَادِمِ وَالْخَادِمَةِ	Maka wajiblah engkau berakhlak baik kepada pelayan laki-laki dan pelayan perempuan.

Pada kutipan di atas, Syeikh Umar Baradja memberikan nasihatnya kepada kita untuk bersikap baik terhadap pembantu/ pelayan yang ada di rumah. Bagaimanapun, pelayan adalah orang yang sangat berjasa dan membantu di dalam rumah. Apabila kita menyuruh mereka untuk melakukan sesuatu, hendaknya tidak menyuruhnya dengan kasar dan membentak. Apabila mereka berbuat kesalahan, hendaknya jangan marah dan menasehatinya dengan ucapan yang lemah lembut. Jangan merasa sombong ketika mereka menjadi pelayanmu.

²⁰ Umar bin Ahmad Baradja', *Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1*, 19.

8) Akhlak kepada tetangga

فَتَأَدَّبْ أَيُّهَا الْوَلَدُ مَعَ جِيرَانِكَ، وَفَرِّحْ قُلُوبَهُمْ: بِأَنْ تُحِبَّ أَوْلَادَهُمْ، وَتَبْتَسِمَ أَمَامَ
وُجُوهِهِمْ، وَتَلْعَبَ مَعَهُمْ بِأَدَبٍ، وَاحْذَرْ أَنْ تَتَخَاصَمَ مَعَهُمْ، أَوْ تَأْخُذَ لَعِبَهُمْ بِغَيْرِ
إِذْنٍ مِنْهُمْ، أَوْ تَفْتَحِرَ عَلَيْهِمْ بِمَالِيسِكَ أَوْ دَرَاهِمِكَ، وَإِذَا أَعْطَيْتَكَ أُمَّكَ طَعَامًا أَوْ فَاكِهَةً
فَلَا تَأْكُلْ ذَلِكَ وَحْدَكَ، وَأَوْلَادُ جِيرَانِكَ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ

“Maka bersikaplah sopan santun terhadap tetanggamu wahai anak, dan gembirakanlah hati mereka dengan menyukai anak-anak mereka, dan tersenyumlah dihadapan mereka, serta bermainlah dengan sopan bersama mereka. Hati-hatilah jangan engkau bertengkar dengan mereka atau mengambil mainan mereka tanpa seizin mereka atau membanggakan pakaian dan uangmu kepada mereka. Apabila ibumu memberimu makanan atau buah-buahan, maka janganlah memakannya sendiri sedangkan anak-anak tetanggamu melihat kepadamu”.²¹

Arab	Artinya
فَتَأَدَّبْ أَيُّهَا الْوَلَدُ مَعَ جِيرَانِكَ	Maka bersikaplah sopan santun terhadap tetanggamu wahai anak.

Dalam kutipan di atas, Syeikh Umar Baradja memberikan nasihat, bahwa kita haruslah bersikap baik dan menghormati tetangga-tetangga kita, terlebih lagi tetangga yang paling dekat dengan kita. Bersikap baik terhadap tetangga dapat dilakukan dengan bermain dengan anak-anak mereka, memberikan makanan yang kita miliki dan tidak memakannya sendiri, bermain dengan sopan bersama anak-anak mereka, tidak bertengkar, dan tidak sombong, serta tidak memamerkan kekayaan materi yang kita punya dihadapan mereka.

9) Akhlak kepada guru

فَاخْتَرِمُ أَسْتَاذَكَ، كَمَا تَخْتَرِمُ وَالِدَيْكَ: بِأَنْ تَجْلِسَ أَمَامَهُ بِأَدَبٍ وَتَتَكَلَّمَ مَعَهُ بِأَدَبٍ،
وَإِذَا تَكَلَّمْتَ فَلَا تَقْطَعْ كَلَامَهُ، وَلَكِنْ انْتَظِرْ إِلَى أَنْ يُفْرَغَ مِنْهُ، وَاسْتَمِعْ إِلَى مَا يُلْقِيهِ

²¹ Umar bin Ahmad Baradja', *Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1*, 20-21.

مِنَ الدُّرُوسِ, وَادَامَ تَفْهَمَ شَيْئاً مِنْ دُرُوسِكَ, فَاسْأَلْهُ بِلُطْفٍ وَاحْتِرَامٍ: بِأَنْ تَرْفَعَ
أُصْبُعَكَ أَوَّلًا, حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ فِي السُّؤَالِ, وَإِذَا سَأَلَكَ عَنْ شَيْءٍ, فَعُمْ وَأَجِبْ عَلَى
سُؤَالِهِ بِجَوَابٍ حَسَنٍ, وَلَا يَجُوزُ أَنْ يُجِيبَ إِذَا سَأَلَ غَيْرَكَ, فَهَذَا لَيْسَ مِنَ الْأَدَبِ

“Hormatilah gurumu sebagaimana engkau menghormati kedua orang tuamu, dengan duduk sopan dihadapannya dan berbicara kepadanya dengan penuh hormat. Apabila ia berbicara, maka janganlah memutuskan pembicaraannya, akan tetapi tunggulah hingga ia selesai berbicara. Dengarkanlah pelajaran-pelajaran yang disampaikan oleh guru. Jika engkau tidak memahami sesuatu dari pelajaran-pelajaranmu, maka bertanyalah kepadanya dengan lemah lembut dan hormat, dengan mengangkat jarimu lebih dahulu sehingga ia mengizinkan engkau bertanya bertanya. Apabila ia bertanya kepadamu tentang sesuatu, maka berdirilah dan jawablah pertanyaannya dengan jawaban yang baik, dan engkau tidak boleh menjawab jika ia bertanya kepada selainmu, hal ini tidak sopan”.²²

Arab	Artinya
فَاخْتَرِمُ أَسْتَاذَكَ, كَمَا تَخْتَرِمُ وَالِدَيْكَ	Hormatilah gurumu sebagaimana engkau menghormati kedua orang tuamu.

Dalam kutipan ini, Syeikh Umar Baradja memberikan nasihat bahwa kita sebagai murid harus memiliki rasa hormat dan sopan santun terhadap guru kita. Menghormati guru layaknya kita menghormati kedua orang tua kita, karena guru adalah orang tua kedua kita ketika di sekolah. Berbicara dengan guru dengan sopan dan penuh hormat, tidak memotong pembicaraan guru, mendengarkan perkataan beliau hingga selesai, bertanya mengenai pelajaran dengan cara yang baik yaitu dengan mengangkat tangan terlebih dahulu dan bertanya setelah guru mempersilahkan. Apabila guru tidak bertanya kepada kita, maka kita tidak boleh asal menjawab karena hal tersebut tidaklah sopan.

P O N O R O G O

²² Umar bin Ahmad Baradja', *Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1*, 26.

10) Akhlak kepada teman

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَكُونَ مَحْبُوبًا بَيْنَ زُمَلَانِكَ، فَلَا تَبْحَلْ عَلَيْهِمْ، إِذَا اسْتَعَارُوا مِنْكَ شَيْئًا، لِأَنَّ الْبُحْلَ فَيْحٌ جِدًّا، وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَيْهِمْ، إِذَا كُنْتَ ذَكِيًّا، أَوْ مُجْتَهِدًا، أَوْ عَنِيًّا، لِأَنَّ الْكِبَرَ لَيْسَ مِنْ أَحْلَاقِ الْأَوْلَادِ الطَّيِّبِينَ، وَلَكِنْ إِذَا رَأَيْتَ تَلْمِيذًا كَسَلَانَ، فَأَنْصَحْهُ لِيَجْتَهِدَ، وَيَتْرَكَ الْكَسَلَ، أَوْ بَلِيدًا، فَسَاعِدْهُ عَلَى فَهْمِ دُرُوسِهِ، أَوْ فَقِيرًا فَارْحَمْهُ، وَسَاعِدْهُ بِمَا قَدَرْتَ مِنَ الْمُسَاعَدَةِ

“Apabila engkau ingin dicintai diantara teman-temanmu, maka janganlah kikir terhadap mereka jika mereka meminjam sesuatu darimu, karena sifat kikir itu buruk sekali. Janganlah sombong terhadap mereka jika engkau seorang anak yang pandai atau rajin ataupun kaya, karena kesombongan bukanlah akhlak anak yang baik. Akan tetapi jika engkau melihat seorang murid yang malas, maka nasihatilah dia supaya sungguh-sungguh dan meninggalkan kemalasannya. Atau anak yang kurang pandai, maka bantulah dia untuk memahami pelajaran-pelajarannya. Atau anak yang membutuhkan, sayangilah dan bantulah dia dengan apa yang engkau dapat membantunya”.²³

Arab	Artinya
إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَكُونَ مَحْبُوبًا بَيْنَ زُمَلَانِكَ، فَلَا تَبْحَلْ عَلَيْهِمْ	Apabila engkau ingin dicintai diantara teman-temanmu, maka janganlah kikir terhadap mereka.

Dari kutipan di atas, Syeikh Umar Baradja menyampaikan nasihatnya tentang rasa kepedulian sosial dan akhlak yang baik kepada seorang teman. Akhlak yang baik kepada teman bisa dilakukan dengan cara tidak pelit terhadapnya apabila ia ingin meminjam suatu barang kepada kita, jangan sombong apabila memiliki kelebihan materi ataupun kepandaian diri karena sifat sombong merupakan akhlak yang buruk. Bantulah teman-temanmu, seperti semisal jika temanmu ada yang malas, maka nasihatilah dengan baik agar dia dapat kembali bersungguh-sungguh dalam hidupnya, apabila ada teman kita yang kurang pandai, maka bantulah dia untuk memahami

²³ Umar bin Ahmad Baradja’, *Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1*, 27-28.

pelajaran-pelajaran sekolah yang sulit ia fahami, dan apabila ada teman yang membutuhkan, bantulah dia sesuai dengan kemampuan kita.

11) Akhlak dalam berjalan

يَنْبَغِي لِلتَّلْمِيذِ أَنْ يَمْشِيَ مَسْتَقِيمًا: لَا يَلْتَفِتُ يَمِينًا وَلَا شِمَالًا بِغَيْرِ حَاجَةٍ, وَلَا يَتَحَرَّكَ بِحَرَكَةٍ لَا تَلِيْقُ بِهِ, وَلَا يُسْرِعُ حِدًّا فِي مَشْيِهِ وَلَا يُبْطِئُ, وَلَا يَأْكُلُ أَوْ يُغْنِي, أَوْ يَفْرَأُ كِتَابَهُ وَهُوَ يَمْشِي

“Seorang murid patutlah berjalan dengan lurus: ia tidak boleh menoleh ke kanan dan ke kiri tanpa keperluan, ia tidak boleh bertingkah dengan gerakan yang tidak pantas, ia tidak patut berjalan dengan terlampau cepat dan tidak boleh lambat, ia tidak boleh makan atau bernyanyi ataupun membaca kitabnya”.²⁴

Arab	Artinya
يَنْبَغِي لِلتَّلْمِيذِ أَنْ يَمْشِيَ مَسْتَقِيمًا: لَا يَلْتَفِتُ يَمِينًا وَلَا شِمَالًا بِغَيْرِ حَاجَةٍ وَلَا يَتَحَرَّكَ بِحَرَكَةٍ لَا تَلِيْقُ بِهِ	Seorang murid patutlah berjalan dengan lurus: ia tidak boleh menoleh ke kanan dan ke kiri tanpa keperluan, ia tidak boleh bertingkah dengan gerakan yang tidak pantas.

Pada kutipan di atas, Syeikh Umar Baradja menjelaskan bahwa kita haruslah bersikap baik ketika berjalan. Diantara aturan dalam berjalan yang beliau sebutkan yaitu, ketika di jalan kita tidak boleh menoleh ke kanan dan ke kiri tanpa ada keperluan, tidak patut berjalan dengan cepat maupun lambat karena sesungguhnya yang berlebihan itu tidak baik, dan tidak patut berjalan sambil makan maupun bernyanyi ataupun berjalan sambil membaca buku.

12) Akhlak siswa di sekolah

إِذَا وَصَلَ التَّلْمِيذُ إِلَى مَدْرَسَتِهِ يَمْسُحُ حِدَاءَهُ بِالْمَسْحَةِ, ثُمَّ يَدْهُبُ إِلَى قِسْمِهِ, فَيَفْتَحُ بَابَهُ بِلُطْفٍ, وَيَدْخُلُ بِأَدَبٍ, وَيُسَلِّمُ عَلَى زَمَلَانِهِ وَيُصَافِحُهُمْ, وَهُوَ مَبْتَسِمٌ, قَائِلًا: صَبَاحٌ

²⁴ Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlaq Lil Banin*, 22.

الْحَيْرِ وَالسُّرُورِ، ثُمَّ يَصْعُقُ مَحْفَظَتَهُ فِي دُرُجٍ مَقْعَدِهِ، وَإِذَا جَاءَ أَسْتَاذُهُ، يَتَقَوْمٌ مِنْ مَحَلِّهِ،
وَيَسْتَقْبِلُهُ بِكُلِّ آدَبٍ وَاحْتِرَامٍ، وَيُصَافِحُهُ

“Apabila seorang murid sampai ke sekolahnya, ia harus menyeka sepatunya dengan kain penyeka, kemudian ia harus pergi ke kelasnya lalu membuka pintunya dengan perlahan. Ia wajib masuk dengan sopan dan memberi salam kepada teman-temannya serta menjabat tangan mereka. Ia patut tersenyum sambil berkata, “selamat pagi dan bahagia”. Kemudian ia harus meletakkan tasnya di laci bangkunya. Jika guru datang, ia harus berdiri dari tempatnya dan menyambutnya dengan penuh kesopanan dan penghormatan, serta menjabat tangannya”.²⁵

Arab	Artinya
وَيَدْخُلُ بِأَدَبٍ، وَيُسَلِّمُ عَلَى زُمَلَائِهِ وَيُصَافِحُهُمْ،	Ia wajib masuk dengan sopan dan memberi salam kepada teman-temannya serta menjabat tangan mereka.

Pada kutipan di atas, telah dijelaskan bahwa ketika kita sampai di sekolah, hendaknya membersihkan terlebih dahulu sepatu kita sebelum masuk ke kelas dengan cara mengusapkan alas sepatu pada keset, kemudian membuka pintu kelas dengan perlahan dan mengucapkan salam kepada teman-teman serta menjabat tangan mereka. Kemudian ketika guru sudah masuk ke kelas, sebagai rasa hormat, kita harus berdiri di tempat dengan penuh rasa hormat lalu menjabat tangan beliau.

13) Toleransi

وَاحْذَرْ أَيْضًا أَنْ تَسْتَهْزِئَ بِجِيرَانِكَ، أَوْ تَرْفَعَصَوْتَكَ وَقْتَ نَوْمِهِمْ، أَوْ تَرْمِي بُيُوتَهُمْ،
أَوْ تُوسِّخَ جُدْرَانَهَا وَسَاجَاتِهَا، أَوْ تَنْظُرَ إِلَيْهِمْ مِنْ ثُقُوبِ الْجُدْرَانِ وَالْأَبْوَابِ

“Hati-hatilah agar jangan mengejek tetangga-tetanggamu atau mengeraskan suaramu pada waktu mereka sedang tidur atau melempar rumah-rumah mereka ataupun mengotori dinding-dinding dan halaman rumah mereka ataupun melihat mereka dari lubang-lubang dinding dan pintu”.²⁶

²⁵Umar bin Ahmad Baradja', *Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1*, 23.

²⁶ *Ibid*, 21.

Arab	Artinya
وَاحْذَرُ أَيضًا أَنْ تَسْتَهْزِئَ بِجِيرَانِكَ، أَوْ تَرْفَعَنَّصَوْتَكَ وَقْتَ نَوْمِهِمْ	Jangan mengejek tetangga-tetanggamu atau mengeraskan suaramu pada waktu mereka sedang tidur.

Pada kutipan di atas, dijelaskan bahwa kita harus hidup toleransi, dalam hal ini mencakup toleransi antar tetangga. Adapun Syeikh Umar Baradja menjelaskan contoh toleransi yang dapat dilakukan terhadap tetangga-tetangga kita yaitu dengan tidak mengejek tetangga, tidak mengeraskan suara kita ketika sedang masuk waktu istirahat, tidak melempari rumah tetangga maupun mengotori dinding dan halaman rumah mereka, serta tidak mengintip mereka dari balik celah dinding maupun pintu, karena hal tersebut merupakan perbuatan yang buruk dan tidak sopan.

2. Upaya Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah

Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.

Penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta

didik di lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media masa.²⁷

Pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, terlebih lagi pada usia anak-anak, karena pada usia ini anak mudah sekali untuk menangkap hal-hal baru dan meniru apa yang dilihatnya. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya sebatas sebuah teori, namun juga harus ada budaya pembiasaan dan ada figur yang menjadi panutan mereka dalam mengimplementasikan nilai karakter tersebut.

Dalam penelitian ini, upaya penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dikhususkan meliputi tentang nilai religius, disiplin, cinta kebersihan, dan nilai-nilai keluarga. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dipilih oleh Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah karena dinilai tepat dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagi anak-anak seusia mereka sehingga penguatan dari nilai pendidikan karakter itu sendiri lebih mudah dilakukan. Tak ketinggalan, para guru juga selalu senantiasa menerapkan nilai-nilai karakter tersebut, agar dapat menjadi contoh yang baik dihadapan murid-muridnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit ini, implementasi dari nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada kitab *Al-Akhlak Lil Banin* jilid 1 yaitu sebagai berikut:

a. Religius

Dari nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah ini, nilai religius menjadi yang paling utama untuk ditanamkan pada para murid. Karena Madrasah Diniyah ini terfokus pada tujuan penguatan peningkatan keimanan dan ketaqwaan murid kepada Allah SWT.

²⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 17.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Imam Matharidzi, selaku kepala

Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah:

Karena ini memang sebuah Madrasah Diniyah ya mbak, jadi *basicnya* memang keagamaan. Di sini para murid diajari bagaimana berdoa yang baik dan benar, membaca al-Qur'an, iqro', menulis huruf arab, karena maklum mbak, untuk yang usia masih sangat anak-anak misal 5 tahun, hal tersebut memang butuh ekstra pelatihan karena sebagian dari mereka memang ada yang belum bisa membaca maupun menulis huruf arab. Apabila mereka agak susah diajari dan sedikit bandel, kita selalu menasihati dengan lembut dan menjelaskan tujuan mereka belajar seperti ini untuk apa, semisal agar disayang Allah, masuk surga, dan sebagainya. Maklum mbak masih kecil, jadi harus ada iming-iming kata seperti itu agar mau belajar. Selain itu, penguatan nilai religius yang lain yaitu selalu membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan sesuatu. Ketika akan dan sesudah belajar diwajibkan berdo'a bersama-sama. Kemudian para murid disini diwajibkan melakukan shalat ashar terlebih dahulu sebelum pulang. Dengan begitu pembiasaan religius ini telah menjadi budaya di Madrasah ini.²⁸

Nilai religius dianggap nilai yang paling tepat diajarkan pada murid karena memang *basicnya* adalah Madrasah Diniyah yang mana lebih menitik beratkan pada hal-hal keagamaan dan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya.

Kemudian Pak Nawawi selaku guru Akhlak di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah mengatakan

Ketika saya mengajar pelajaran akhlak kepada mereka, mereka juga mendengarkan dengan baik dan harapan saya ketika saya memberikan pengetahuan tentang akhlak dan budi pekerti, mereka dapat benar-benar mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Alhamdulillah pengimplementasian serta penguatan nilai pendidikan dari pelajaran akhlak itu sendiri terutama nilai kereligiusan sudah mulai terlaksana dengan baik ketika di Madrasah. Mereka mengerti bagaimana seharusnya memiliki sikap yang baik ketika ingin beribadah kepada Allah, taat melakukan kewajiban, tidak bersenda gurau ketika shalat, selalu sigap berwudlu sebelum shalat berjama'ah, dan sebagainya. Agar rasa cinta kepada Tuhannya lebih tertanam kuat, disini juga diwajibkan berdzikir

²⁸ Lihat Transkrip 01/W/3-3/2021.

bersama setelah melakukan shalat 'ashar berjama'ah, beristighfar bersama, berdo'a untuk meminta pengampunan dan sebagainya.²⁹

Selain kegiatan yang telah disebutkan di atas, Madrasah Diniyah ini juga rutin mengadakan gebyar Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj Nabi setiap tahun. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya penguatan nilai kereligiusan. Acara ini diisi dengan berbagai lomba-lomba, seperti tartil, merangkai tulisan Arab, hafalan do'a-do'a, lomba adzan bagi murid laki-laki dan sebagainya. Dengan adanya kegiatan tersebut, diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah dan selalu menjadikan Nabi Muhammad sebagai panutan bagi mereka.

Namun di masa pandemi ini, kegiatan-kegiatan rutin tahunan tersebut terpaksa ditiadakan karena untuk menghindari perkumpulan dan harus menaati protokol kesehatan yang mana salah satunya yakni wajib menjaga jarak 1 meter.

b. Disiplin

Nilai pendidikan karakter selanjutnya ialah kedisiplinan. Nilai tersebut dapat terlihat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan para murid di Madrasah Diniyah ini, misalnya mereka telah diajarkan untuk selalu masuk tepat waktu ketika bel masuk sudah berbunyi, memakai baju seragam Madrasah sesuai dengan hari yang telah ditentukan, dan sebagainya.

Pak Nawawi mengatakan:

Saat bel masuk sudah berbunyi, anak-anak mulai bergegas memasuki kelas mbak, lalu mulai berdo'a bersama-sama sebelum memulai pelajaran. Selain itu, kedisiplinan untuk memakai seragam Madrasah Diniyah juga sangat diperhatikan mbak. Di hari Senin, Rabu dan Kamis menggunakan seragam hitam putih, lalu pada hari Selasa menggunakan baju seragam hijau, dan hari Sabtu-Ahad menggunakan pakaian muslim bebas rapi. Kemudian bagi murid perempuan dilarang keras menggunakan legging atau celana jeans yang terlihat ketat untuk digunakan ke Madrasah. Agar mereka tetap berlaku disiplin, maka

²⁹ Lihat Transkrip 02/W/6-3/2021.

diberlakukan adanya sanksi apabila mereka melanggar peraturan Madrasah yang telah ditetapkan.³⁰

Dilihat dari hasil wawancara di atas, para murid harus menjaga kedisiplinan dalam berpakaian seragam, pada hari senin, rabu, dan kamis mereka dianjurkan memakai seragam atasan putih dan bawahan hitam. Lalu pada hari selasa menggunakan seragam hijau madrasah, dan pada hari sabtu ahad menggunakan pakaian muslim bebas rapi. Bagi laki-laki harus memakai peci. Bagi murid perempuan, dilarang memakai pakaian ketat dan celana legging ataupun celana jeans. Hal ini diterapkan sejak dini kepada anak-anak supaya mereka sudah mengerti dan mulai membiasakan diri bagaimana cara berpakaian yang sopan dan menutup aurat. Jika ada murid yang melanggar peraturan, maka guru akan menasihatinya untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Kedisiplinan disini selalu diterapkan, namun tetap bersikap lembut kepada para murid mengingat mereka yang masih usia anak-anak. Selalu menasehati dengan lembut, dengan menggunakan ungkapan bahwa hal tersebut kurang baik dan tidak akan disayang oleh Allah SWT. Dengan begitu, para murid dapat menerima dan melaksanakan aturan kedisiplinan tersebut tanpa ada rasa berat hati dan paksaan dalam melakukannya.

c. Cinta kebersihan

Di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah ini juga sangat menerapkan nilai karakter cinta kebersihan. Karena kebersihan merupakan sebagian dari iman. Disini, para murid selalu dianjurkan untuk membuang sampah pada tempatnya, merapikan barang-barang yang berantakan di dalam kelas, dan melaksanakan piket membersihkan kelas sesuai dengan jadwal.

³⁰Lihat Transkrip 02/W/6-3/2021.

Pak Nawawi mengatakan:

Anak-anak disini diwajibkan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya mbak, agar sampah tidak berserakan dimana-mana yang mana dapat mengganggu pandangan dan proses belajar mengajar jadi tidak nyaman. Kemudian yang bertugas piket ada yang mengambil absen di kantor, lalu ada yang menggosok papan tulis, merapikan taplak meja, dan menyapu kelas. Dengan begitu, proses belajar mengajar akan nyaman.³¹

Mengenai tentang kebersihan, hal ini juga diterangkan oleh Husniyatul Khuluqiyah yang mengatakan

Penerapan untuk selalu hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari sangat penting diterapkan. Apalagi mengingat sekarang adanya virus covid-19 yang sangat membahayakan. Proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah ini, juga sangat memperhatikan protokol kesehatan yakni dengan mewajibkan para murid dan guru untuk memakai masker, mencuci tangan sebelum proses pembelajaran, serta menjaga jarak di dalam kelas. Hal ini menjadi salah satu nilai karakter tentang cinta kebersihan, karena dengan mematuhi protokol kesehatan, maka berarti kita juga mencintai kebersihan.³²

Selain kegiatan-kegiatan di atas yang telah disebutkan, para guru juga rutin melaksanakan *ro'an* atau bersih-bersih Madrasah Diniyah setiap sebulan sekali pada hari Jum'at pagi. Hal ini dilakukan agar Madrasah senantiasa baik kondisinya dan bersih keadaannya. Dengan begitu, fasilitas-fasilitas yang ada di dalam Madrasah dapat terawat kondisinya. Namun mengingat di masa pandemi ini, maka kegiatan *ro'an* tidak dilakukan, untuk menaati protokol kesehatan dan menghindari kerumunan serta lebih baik beraktifitas di rumah saja.

Dilihat dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tak hanya murid saja yang diwajibkan untuk peduli lingkungan dan cinta kebersihan, namun guru dan semua warga Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah juga wajib melakukannya. Hal ini dilakukan demi menjaga kebersihan dan kelestarian

³¹Lihat Transkrip 02/W/6-3/2021.

³² Lihat Transkrip 03/W/16-3/2021.

lingkungan sekitar, serta agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman dan kondusif.

d. Nilai-nilai Keluarga

Selain nilai-nilai karakter yang sudah disebutkan di atas, Madrasah Diniyah ini juga menerapkan nilai-nilai keluarga.

Nilai kepedulian sosial dalam keluarga mengajarkan, bahwa dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya menyangkut mengenai soal *hablumminallah* tapi juga *hablumminannas* yaitu hubungan antara manusia dengan manusia. Karena sejatinya, manusia adalah makhluk sosial yang tentu saja membutuhkan manusia yang lain dan tidak dapat hidup serta memenuhi kebutuhannya sendirian.

Maka dari itu, penanaman nilai karakter peduli sosial sangatlah penting ditanamkan pada anak sejak usia dini, dengan begitu mereka akan memiliki rasa kemanusiaan dan solidaritas yang tinggi antar sesama.

Para murid diajarkan tentang kepedulian sosial agar menumbuhkan rasa saling menghormati pada yang lebih tua, menyayangi pada yang lebih muda, dan saling mengasihi terhadap sesama. Tak lupa juga mereka selalu menghormati para guru dan bertutur sopan.

Pak Nawawi mengatakan:

Di Madrasah ini selalu mengedepankan tentang perbaikan akhlak ya mbak, jadi apabila memang ada murid yang berbuat bandel atau bertengkar dengan teman mereka, kita sebagai guru harus menegur dan menasihatinya dengan cara yang lembut dan baik agar mudah diterima oleh mereka, mengingat rata-rata umur mereka yang masih kecil. Dengan sedikit memberikan kata-kata semisal jika kita berbuat baik dan cinta terhadap sesama, maka Allah juga akan sayang kepada kita. Dengan begitu, mereka akan mudah membiasakan diri untuk bersikap baik terhadap sesama, terlebih lagi kepada yang lebih tua. Penguatan nilai ini sangat penting, karena mengingat anak apabila sudah dewasa maka akan

terjun ke dalam masyarakat luas yang mana harus memiliki akhlak yang baik.³³

Sebagai contoh ada murid bernama Zahra yang mengungkapkan:

Kita selalu bermain bersama-sama tanpa memilih-milih teman, kita juga jarang bertengkar, kita semua saling menyayangi dan saling membantu apabila ada teman yang sedang kesulitan. Kita juga selalu salim kepada guru-guru kita dan menghormati mereka. Selalu bersikap sopan dan hormat kepada guru. Kita juga menyebut anak yang lebih tua dari kita dengan panggilan mas/ mbak dan tidak memanggil mereka hanya dengan nama mereka saja.³⁴

Berdasarkan pernyataan Zahra di atas, sangat terlihat bahwa para murid memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi. Terlihat dari mereka yang selalu menghormati guru dan menjabat tangan mereka, selalu akur kepada teman-teman mereka, juga saling membantu dikala kesulitan.³⁵

Cara penguatan nilai kepedulian sosial di Madrasah ini juga dengan menyediakan kotak amal di masjid tempat shalat ashar berjama'ah para murid Madrasah. Guru akan senantiasa mengingatkan, bahwa uang hasil dari kotak amal tersebut akan disumbangkan kepada orang-orang yang lebih membutuhkan. Dengan begitu, diharapkan akan timbul rasa ingin tolong-menolong dengan memasukkan uang ke kotak amal.

³³ Lihat Transkrip 02/W/6-3/2021.

³⁴ Lihat Transkrip 04/W/17-3/2021.

³⁵ Lihat Transkrip 03/D/17-3/2021.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Kitab *Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1*

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, dan produktif.¹ Nilai-nilai pendidikan karakter sangat penting ditanamkan kepada anak sejak dini, karena nilai-nilai pendidikan karakter dapat merubah dan memperbaiki moral anak bangsa yang semakin hari kian terkikis, yang mana hal ini mengakibatkan terjadinya sebuah krisis moralitas.²

Dalam ajaran Islam sebagaimana kita ketahui selalu mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan terhadap diri sendiri, sesama manusia, dan sesama makhluk ciptaan Allah. Selain itu, nilai-nilai pendidikan karakter juga banyak diajarkan di dalam Islam, salah satunya yakni dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* jilid 1 karya Syeikh Umar Baradja yang berisi tentang bimbingan kepada anak bagaimana cara berakhlak yang baik dan berbudi pekerti luhur.

Disini peneliti akan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Al Akhlak Lil Banin* jilid 1 karya Syeikh Umar Baradja. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab tersebut adalah sebagai berikut:

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 17-18.

² Retno Lisarty, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, 5-8.

Religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu, bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi.³ Religius merupakan sikap pengabdian seseorang terhadap ajaran yang dianutnya. Di dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* jilid 1, nilai pendidikan karakter religius berisi mengenai kewajiban-kewajiban kita kepada Allah dan Rasul-Nya serta harus memiliki sifat amanah, yakni dengan cara mengagungkan-Nya dan mencintai-Nya, menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan-Nya. Kemudian, mengagungkan rasul-rasul-Nya, para malaikat-Nya, mencintai orang-orang shalih, serta menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik dalam kehidupan. Selanjutnya yakni, sifat amanah. Dijelaskan bahwa anak yang memiliki sifat amanah yakni ia selalu menepati janjinya, tidak pernah berbohong, mengatakan sesuatu benar adanya (jujur), dan dapat dipercaya apabila diberi suatu amanah.

Dari penjelasan diatas, dapat dianalisis bahwasanya sudah kewajiban kita sebagai hamba, kita wajib menyembah dan mengagungkan Allah sebagai Tuhan kita. Rajin beribadah dan mengabdikan kepada-Nya serta selalu menjalankan segala perintah-Nya. Selain beribadah kepada-Nya, kita juga harus mencintai para utusan-Nya, yaitu para rasul Allah, malaikat-malaikat-Nya, dan juga para orang-orang shalih. Menjadikan Rasul sebagai panutan dan suri tauladan dalam kehidupan, karena sebaik-baiknya suri tauladan adalah Rasulullah. Selanjutnya, kita juga harus memiliki sifat amanah. Sifat ini merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh Rasul Allah. Sifat amanah sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kita memiliki sifat ini, orang akan lebih memercayakan suatu kewenangan terhadap kita karena kita mampu menjaga kewenangan tersebut dengan baik. Menjaga suatu amanah adalah hal yang wajib dan harus dijalankan apabila kita diberi suatu kepercayaan.

Disiplin berasal dari kata *discipline* berarti peraturan yang harus diikuti, bidang ilmu yang dipelajari, ajaran, hukuman atau etika/ norma/ tata cara bertingkah laku. Di

³<https://kumparan.com/rohmatulloh-1585486572462373090/memahami-nilai-karakter-religius-1tOMfLhopsc/full>

dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* jilid 1, menggambarkan nilai pendidikan karakter disiplin yang mana kita harus terbiasa hidup dengan menghargai waktu, tertib, dan sesuai aturan. Di dalam kitab dijelaskan, bahwa anak yang disiplin, adalah anak yang menjalani hidupnya dengan tertib mulai dari bangun tidur hingga ia akan tidur kembali. Ia selalu rajin melakukan shalat lima waktu, berbakti kepada kedua orang tua, dan selalu rajin belajar dan mengaji ketika di rumah.

Dari penjelasan diatas, dapat dianalisis bahwa sikap disiplin perlu dibiasakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menimbulkan pembiasaan yang baik pada anak. Bahkan kedisiplinan sudah harus ditanamkan sejak dini. Dengan menerapkan kedisiplinan setiap hari, lambat laun kegiatan yang dikerjakan akan menjadi sebuah kebiasaan dan mengurangi sikap keterpaksaan dalam mengerjakan suatu kegiatan. Seperti setelah bangun tidur segera bergegas untuk mandi dan shalat subuh, tidak pernah membolos sekolah, senantiasa membiasakan diri mengulang pelajaran sekolah ketika di rumah, dan rajin mengaji. Dengan menanamkan nilai kedisiplinan sejak dini terhadap anak, maka ia akan mulai terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang ia lakukan dan cenderung memiliki rasa tanggung jawab terhadap kegiatan yang ia lakukan.

Nilai pendidikan karakter yang ke tiga yaitu menepati janji. Menepati janji adalah apabila kita selalu melaksanakan setiap perintah yang diberikan dan tidak pernah mencoba untuk mengingkarinya. Dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* jilid 1 ini, dijelaskan bahwa anak harus selalu menepati janjinya apabila ia telah berjanji. Anak yang selalu mendengarkan nasihat orang tuanya dan berjanji untuk mengamalkan nasihat tersebut dalam segala hal.

Dari penjelasan diatas, dapat dianalisis bahwa sikap jujur harus senantiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap jujur juga merupakan salah satu sikap yang dimiliki oleh Rasul Allah, biasa disebut dengan *shidiq*. Selalu bersikap jujur kepada teman, guru, masyarakat, terlebih lagi kepada kedua orang tua kita merupakan keharusan

yang harus kita biasakan. Sikap bohong merupakan sifat tercela yang harus dihindari. Karena sekali kita berbohong, maka kepercayaan orang lain kepada kita akan sulit dibangun kembali. Maka dari itu, selalu bersikap jujur kepada siapapun, dimanapun, dan kapanpun, serta selalu menanamkan dalam diri bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan, senantiasa diawasi oleh Allah.

Selanjutnya ada sikap peduli lingkungan dan cinta kebersihan. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.⁴ Dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* jilid 1 dijelaskan tentang nilai kepedulian lingkungan dan cinta kebersihan yakni kita hendaklah memelihara dan merawat berbagai perkakas rumah dan lingkungan sekitar tempat tinggal kita, merawat dan menyayangi binatang peliharaan dengan baik, dan tak lupa kita juga harus memerhatikan kebersihan diri, misalnya ketika dalam perjalanan hendaknya kita menjauhi lumpur maupun kubangan air ditengah jalan agar kaki dan pakaian kita tetap bersih.

Dari penjelasan diatas, dapat dianalisis bahwasanya, dimanapun dan kapanpun kita berada, kita harus senantiasa menjaga kebersihan dan peduli terhadap lingkungan. Membiasakan untuk hidup bersih tidak terbatas ketika kita berada di lingkungan rumah saja, namun juga ketika kita berada diluar lingkungan tempat tinggal kita. Selalu membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak tanaman, tidak mengotori sungai, dan sebagainya. Dengan begitu, kita ikut menjaga keberlangsungan kehidupan di bumi kita.

Berikutnya ada sikap peduli sosial, sikap peduli sosial adalah tindakan untuk peduli pada lingkungan sosial disekitarnya sehingga menjadikan seseorang selalu tergerak untuk membantu orang lain yang membutuhkan.⁵ Nilai peduli sosial,

⁴Amirul Mukminin Al-Anwari, "Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19, No. 2 (2014), 232.

⁵Achmad Ryan Fauzi, Zainuddin, Rosyid Al Atok, "Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial Melalui *Discovery Learning*", *Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS*, Vol. 2, No. 2 (2017), 29.

dijelaskan oleh Syeikh Umar Baradja bahwa kita sebagai anak harus bersikap sopan santun terhadap orang lain, menghormati kedua orang tua, hormat terhadap yang lebih muda dan menyayangi orang yang lebih muda, hidup rukun dengan tetangga, dan peduli terhadapnya. Kemudian, apabila di rumah kita memiliki seorang pembantu/ pelayan rumah, hendaknya kita menghormatinya karena bagaimanapun pelayan adalah orang yang lebih tua dari kita. Kita tidak boleh mengganggunya ketika dia sedang bekerja, dan kita tidak boleh berbuat kasar ataupun membentakinya apabila ia melakukan kesalahan. Nasihati dan berkata lemah lembutlah kepada pelayan. Kemudian ketika di sekolah, kita harus menyayangi teman, membantunya jika mengalami kesulitan, serta patuh dan hormat terhadap guru.

Dari penjelasan diatas kita sebagai anak sudah menjadi kewajiban kita untuk patuh dan menghormati kedua orang tua kita, selain itu kita juga harus memiliki sikap kepedulian sosial terhadap sesama, seperti sopan santun terhadap orang lain, hidup rukun antar sesama, saling membantu apabila mendapat kesusahan, menghormati guru, menyayangi teman, dan sebagainya. Di dalam Islam, kita dianjurkan untuk peduli terhadap sesama, apalagi terhadap sesama muslim. Karena hidup bukan hanya tentang hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*), namun juga hubungan antar sesama manusia (*hablumminannas*). Bagaimanapun, manusia merupakan makhluk sosial yang pasti membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Maka dari itu, apabila diantara kita sebagai umat muslim mengalami perselisihan yang menyebabkan perpecahan, segeralah untuk menyelesaikannya dan saling meminta maaf agar tali silaturahmi tidak terputus dan tetap terjalin.

B. Analisis Upaya Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dari kitab *Al-Akhlak Lil Banin* jilid 1 yang diterapkan di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah ini adalah sebagai berikut:

Kegiatan-kegiatan di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit ini, mengarahkan para murid untuk menerapkan nilai religius, diantaranya yakni rajin beribadah kepada Allah dengan mengajarkan shalat wajib 5 waktu tepat pada waktunya, dibiasakan selalu berdo'a setelah melaksanakan shalat minimal do'a kepada kedua orang tua dan selamat dunia akhirat. Bagi murid yang memang belum dibiasakan untuk shalat lima waktu oleh orang tuanya, maka akan diarahkan dan dibimbing oleh guru Madrasah. Para murid juga dibiasakan sebelum memulai pembelajaran berdo'a terlebih dahulu.

Penguatan nilai religius ini juga dilakukan pada saat pembelajaran telah selesai, tak lupa berdo'a kembali. Sebelum pulang, para murid diwajibkan untuk melaksanakan shalat 'ashar berjama'ah. Hal ini dilakukan untuk menanamkan dan menguatkan rasa tanggung jawab dan kewajiban yang harus kita tunaikan sebagai hamba kepada Allah. Dengan adanya pembiasaan ini, diharapkan para murid sudah mampu membiasakan shalat lima waktu tak hanya di Madrasah saja namun juga di rumah mereka masing-masing.

Penanaman nilai religius begitu penting dilakukan ketika anak masih usia dini. Karena pengenalan Tuhan kepada anak merupakan bagian awal dari semua pengenalan yang diajarkan kepada anak. Tanpa adanya penanaman religius yang baik, anak akan sulit mengenal Tuhannya, dan cenderung akan sulit diarahkan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Penanaman nilai religius dapat dimulai dari hal-hal yang paling mudah seperti mencintai Allah, Rasul-Nya, malaikat-malaikat-Nya, dan sebagainya. Lingkungan keluarga adalah bagian terpenting dalam pembelajaran dan penanaman nilai religius anak, karena bagaimanapun keluarga merupakan lingkup pertama dan yang paling dekat dengan anak. Sebagai orang tua yang baik, sudah seharusnya memberikan bimbingan yang baik pula kepada anak-anaknya.

Peneliti menganalisis bahwasanya, nilai religius merupakan nilai yang sangat penting ditanamkan kepada anak sejak dini. Karena melalui nilai ini, anak mengenal

agama dan Tuhannya untuk pertama kali. Diharapkan, para murid dapat mengamalkan nilai-nilai kereligiusan tidak hanya terbatas saat pengajaran di madrasah saja, namun juga dapat membiasakannya ketika di rumah. Dengan begitu, penanaman nilai religius tidak hanya sekedar sebuah pemberian ajaran begitu saja, kemudian dilupakan namun juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan lambat laun akan menjadi kebiasaan yang disertai rasa tanggung jawab dalam melaksanakannya.

Nilai karakter yang selanjutnya yakni nilai kedisiplinan. Istilah kedisiplinan selalu berkaitan dengan sebuah tata tertib. Disiplin sendiri berarti peraturan yang harus diikuti, bidang ilmu yang dipelajari, ajaran, hukuman atau etika/ norma/ tata cara bertingkah laku.

Nilai kedisiplinan di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit terlihat dalam kegiatan sehari-hari di Madrasah. Para murid selalu bergegas memasuki kelas ketika bel masuk berbunyi. Selain itu, kedisiplinan dalam berseragam, pada hari rabu, dan kamis wajib menggunakan seragam hitam putih, pada hari selasa memakai seragam hijau Madrasah, dan pada hari sabtu ahad memakai pakaian muslim bebas rapi. Bagi murid perempuan dilarang atau tidak diperkenankan memakai celana legging dan celana jeans. Hal ini diterapkan agar mereka dapat memakai pakaian yang menutup aurat dan tidak memperlihatkan lekuk bentuk tubuh sejak dini. Sedangkan bagi murid laki-laki wajib menggunakan peci.

Kedisiplinan lain yang dibiasakan di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah ialah mereka harus belajar selama pembelajaran di kelas berlangsung dan tidak boleh keluar sebelum mendapat izin dari guru. Kemudian dalam masalah penugasan hafalan atau mengerjakan tugas, mereka harus menyetorkannya sesuai waktu yang telah diberikan oleh guru. Apabila penyetoran tugas maupun hafalan sudah lewat batas waktu yang ditentukan, maka otomatis mereka tidak akan mendapatkan nilai. Dengan menerapkan

hal ini, mereka akan lebih bisa disiplin dan menghargai waktu. Hal ini juga bisa menuntut para murid untuk lebih aktif.

Peneliti menganalisis bahwasanya, nilai kedisiplinan merupakan nilai yang penting ditanamkan dan diajarkan kepada para murid agar para murid dapat lebih menghargai waktu dan bertanggung jawab terhadap segala kegiatan yang dikerjakan. Dalam penerapan nilai ini, memang diawali dengan adanya sifat yang mengikat dan memaksa untuk mematuhi suatu aturan. Mereka akan dilatih untuk menaati segala peraturan Madrasah yang telah ada dan akan dikenakan *punishment* (hukuman) apabila melanggar peraturan tersebut. Dengan begitu, akan mendorong kesadaran tiap murid untuk hidup dengan tertib dan sesuai aturan.

Nilai pendidikan karakter selanjutnya adalah cinta kebersihan. Penanaman nilai cinta kebersihan tergambar pada kegiatan para murid sehari-hari di Madrasah, yakni para murid senantiasa diwajibkan untuk membuang sampah atau bungkus sisa makanan ke tempat sampah. Kemudian bagi murid yang terjadwal untuk melakukan piket kelas harian, maka wajib membersihkan kelas sebelum pembelajaran berlangsung.

Di masa pandemi *covid* seperti ini, justru kebersihan jauh lebih diperhatikan. Para murid dan guru yang berangkat ke Madrasah Diniyah diwajibkan untuk selalu memakai masker, mencuci tangan sebelum dan setelah makan, serta menjaga jarak dan tidak berkerumun. Selain murid, guru di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah ini juga rutin membersihkan Madrasah atau ro'an setiap dua minggu sekali. Kegiatan ro'an ini diterapkan agar tak hanya murid saja yang diharuskan menjaga kebersihan, namun juga para guru di Madrasah.

Peneliti menganalisis bahwasanya, di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah, penerapan nilai kepedulian lingkungan dan cinta kebersihan tak hanya terbatas pada para murid saja, namun para guru di Madrasah juga diharuskan menerapkan hal tersebut. Jadi, guru tidak sebatas menjadi pentransfer pengetahuan, namun juga sebagai figur baik yang

dapat dicontoh oleh murid-muridnya. Saling bahu-membahu dalam menjaga dan merawat lingkungan Madrasah. Dengan begitu, tidak hanya lingkungan saja yang menjadi bersih, namun proses kegiatan belajar mengajar juga akan menjadi nyaman. Islam pun juga telah mengajarkan, bahwa kebersihan merupakan sebagian dari iman. Jadi, dengan menerapkan hidup bersih, berarti kita juga lebih beriman kepada Allah.

Nilai yang ditanamkan di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah selanjutnya ialah nilai-nilai keluarga (peduli sosial). Nilai peduli sosial pada murid di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah ini yaitu saling tolong-menolong terhadap teman, menghormati yang lebih muda, menyayangi anak yang lebih muda, saling mengayomi dan hidup rukun, mengingatkan teman apabila ia melakukan kesalahan, dan membantu teman apabila ia kesusahan atau sedang sakit.

Selanjutnya para murid juga senantiasa berperilaku sopan santun dan hormat kepada guru, tidak berkata kasar, dan selalu menjabat tangan guru. Para guru juga senantiasa mencontohkan bagaimana sikap dan perilaku yang terpuji dan bagaimana sikap tercela yang harus dihindari. Guru juga menjadi tauladan/ contoh yang baik bagi para murid dalam kesehariannya, dengan berbicara baik, sopan santun, berpakaian sopan, dan sebagainya. Dengan begitu, murid akan cenderung melihat kemudian mencontoh apa yang dilakukan oleh guru. Karena pada dasarnya, guru adalah *digugu* dan *ditiru*.

Peneliti menganalisis bahwasanya, penanaman nilai kepedulian sosial akan menjadi bekal para murid ketika mereka berada di lingkup masyarakat mereka. Diharapkan para murid, tidak hanya memiliki sopan santun terhadap orang tuanya, namun juga memiliki sopan santun terhadap anggota keluarga yang lain dan juga masyarakat di lingkungannya. Menaati setiap norma yang berlaku di masyarakat dan saling menghormati berbagai agama, suku, dan ras. Dengan adanya sikap toleransi dan saling menghormati, maka kehidupan yang damai dan kesejahteraan akan mudah terwujud.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan analisis data yang telah diuraikan, maka peneliti membuat kesimpulan untuk menjawab pokok pembahasan yang ada dalam penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* jilid 1 karya Syeikh Umar Baradja diantaranya adalah: Religius (akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, dan amanah), disiplin, menepati janji, peduli lingkungan, cinta kebersihan, dan nilai-nilai keluarga (sopan santun, menghormati orang lain, akhlak kepada ibu, akhlak kepada bapak, akhlak kepada saudara, akhlak kepada kerabat, akhlak kepada pembantu, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada guru, akhlak kepada teman, akhlak dalam berjalan, akhlak siswa di sekolah, dan toleransi).
2. Adapun upaya penguatan nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid 1 yaitu, nilai religius, nilai kedisiplinan, nilai cinta kebersihan, dan nilai-nilai keluarga. Untuk mencapai keberhasilan dalam upaya penguatan nilai-nilai tersebut, Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah mewajibkan para murid untuk menaati segala peraturan yang ada di Madrasah.

B. Saran

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang akan membantu pihak-pihak berkaitan, diantaranya adalah:

1. Bagi kepala sekolah

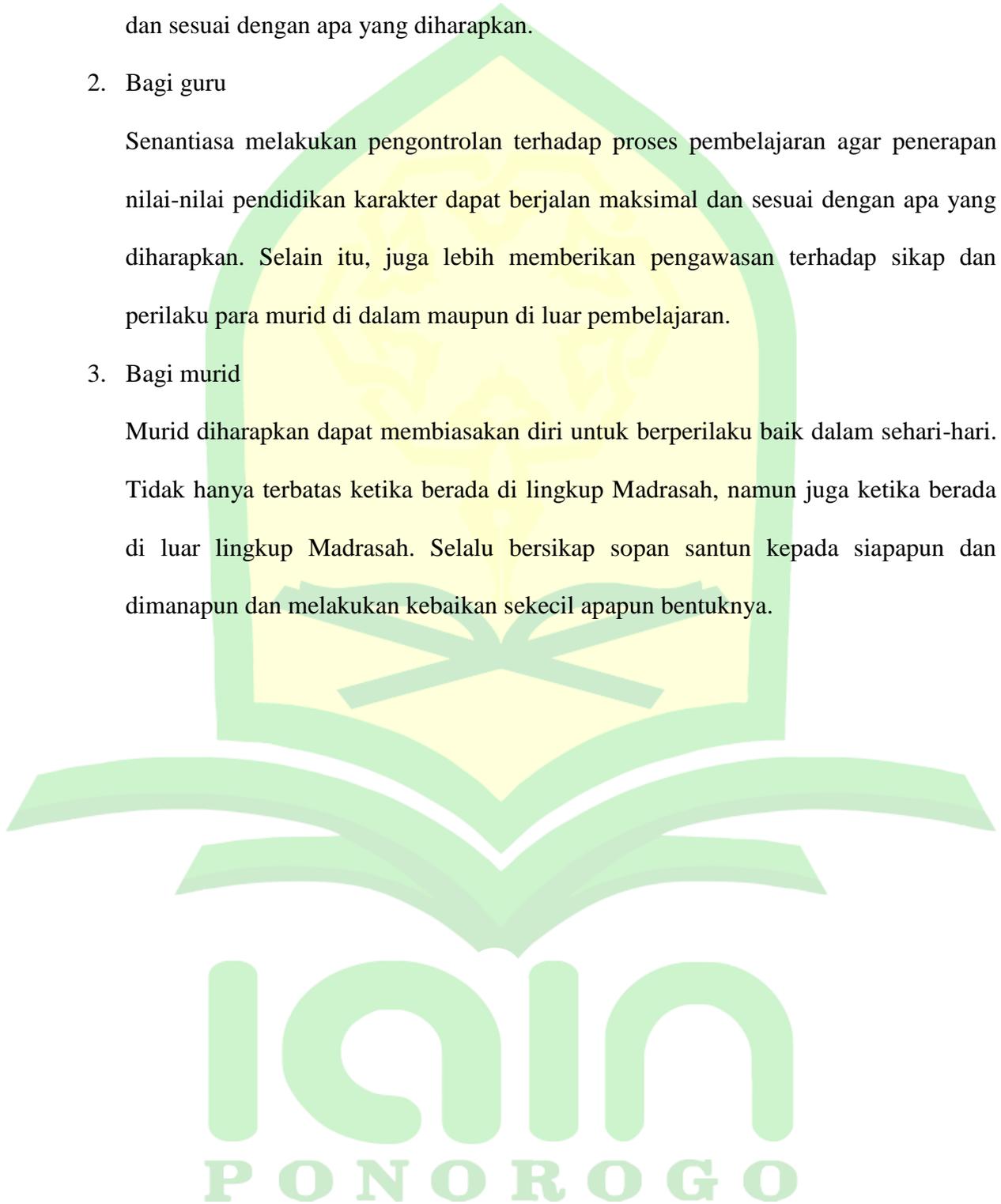
Senantiasa melakukan pengawasan dan pengontrolan terhadap guru dan proses pembelajaran agar penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dapat berjalan maksimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Bagi guru

Senantiasa melakukan pengontrolan terhadap proses pembelajaran agar penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dapat berjalan maksimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu, juga lebih memberikan pengawasan terhadap sikap dan perilaku para murid di dalam maupun di luar pembelajaran.

3. Bagi murid

Murid diharapkan dapat membiasakan diri untuk berperilaku baik dalam sehari-hari. Tidak hanya terbatas ketika berada di lingkup Madrasah, namun juga ketika berada di luar lingkup Madrasah. Selalu bersikap sopan santun kepada siapapun dan dimanapun dan melakukan kebaikan sekecil apapun bentuknya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adim, Abd. "Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja", *Jurnal Studi Insania*, Vol. 4, No. 2, 2016.
- Affan, M. Hussin dan Hafidh Maksun, "Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Proses Belajar Mengajar IPS/PKN", *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 5, 2017.
- Ahmadi, Wahid. *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern*. Solo: Era Intermedia, 2004.
- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. *Metodologi Dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Amirul Mukminin Al-Anwari, "Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19, No. 2, 2014.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013.
- Baradja', Umar bin Ahmad. *Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1*. Surabaya: Maktabah Muhammadiyah bin Ahmad Nabhan wa Auladah.
- Cahya, Fajar Septian. Saiful Bahri, Hayaturrohman. "Nilai-nilai Karakter dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol.12, No.1, 2016.
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Animage Team, 2019.
- Fauzi, Achmad Ryan, Zainuddin, Rosyid Al Atok. "Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial Melalui *Discovery Learning*", *Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS*, Vol. 2, No. 2, 2017.
- Hidayah, Nurul. "Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2, No.2, 2015.
- <https://kumparan.com/rohmatulloh-1585486572462373090/memahami-nilai-karakter-religius-1tOMfLhopsc/full>
- Izzah, Faiq Nurul dan Nur Hidayat. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 1 Karya Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja dan Relevansinya Bagi Siswa MI", *Jurnal Al-Bidayah*, Vol.5, No.1, 2013.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Cordoba*. Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2017.
- Lisyarti, Retno. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Majalah Al Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007, 89. Dalam Nikmatul Choiriyah, "Etika Peserta Didik Perspektif Syekh Umar bin Achmad Bardja dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banat", Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014.

- Maolani, Rukaesih A. dan Ucu Cahyani, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mumpuni, Atikah. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Putry, Raihan. "Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas", *International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 4, No. 1, 2018.
- Raco, Jozef. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 8, No. 1, 2014.
- Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication, 2018.
- Rukhayati, Siti. *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*. Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Modal Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sarwo, Fandi Rosi. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: PT. Leutika Nouvalitera, 2016.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.1, No.1, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sulhan, Nadjib. *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Surabaya: Tempina Media Grafik, 2011.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Tholkhah, Imam dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004.
- Tualeka, Hamzah, Abdul Syakur, dkk, *Akhlaq Tsawuf*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Zakiyah, Qiqi Yuliati dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.*
Jakarta: Prenada Media Grup.

